

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancha Dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancha Penelitian

Subjek primer penelitian berjumlah 4 orang dan subjek skunder berjumlah 9 orang, jadi jumlah keseluruhan subjek 13 orang, meliputi anak subjek, tetangga subjek dan tokoh masyarakat yang dianggap tahu tentang aktivitas keagamaan di Desa Kepayang. Subjek yang diteliti merupakan janda lansia yang tinggal di wilayah Desa Kepayang Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir.

2. Persiapan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Penelitian dimulai dengan mempersiapkan administrasi terlebih dahulu yang mencakup surat izin penelitian yang ditujukan kepada Bapak Gubernur Provinsi Sumatera Selatan Up. Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prov. Sumatera Selatan yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dengan nomor: In.03/III.I/TL.01/444/2015 tanggal 16 Juni 2015. Setelah mendapatkan surat izin penelitian nomor: 070/2609/Ban.KBP/2015 tanggal 18 Juni 2015 oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sumatera Selatan, yang ditujukan kepada. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten OKI. Kemudian dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten OKI mendapatkan surat izin penelitian atau pengambilan data dengan nomor: 244/B.KBPL-Sekrt/2015 pada tanggal 02 Juli 2015 yang ditujukan kepada

Kepala Desa Kepayang Kecamatan Lempuing. Selanjutnya, setelah melakukan koordinasi dengan pak Kades, maka pada tanggal 5 Juli 2015 kegiatan penelitian dan pengambilan data dimulai.

b. Tahap Pelaksanaan

Penelitian ini terdiri dari tahapan-tahapan, yaitu studi pendahuluan, dan tahap penelitian. Studi pendahuluan telah dilaksanakan oleh peneliti pada April 2015 peneliti datang ke tempat Subjek penelitian dan melakukan observasi pada Janda Lansia yang ada di Desa Kepayang Kecamatan Lempuing. Tahap penelitian sendiri terdiri dari observasi dan wawancara. Observasi dilakukan oleh peneliti mulai dari sebelum penelitian dan saat penelitian, sebelum penelitian yaitu pada tanggal 27 Juni-03 Juli 2015. observasi ini sendiri berlangsung sebelum, sedang, maupun sesudah wawancara dilakukan. Setelah observasi peneliti langsung melaksanakan wawancara dengan beberapa subjek penelitian dan informan yang terhitung pada tanggal 05 Juli-10 Agustus 2015.

Subjek dalam penelitian ini adalah empat orang Janda Lansia, yang tinggal di rumah sendiri, terlihat melaksanakan ibadah menjalankan sholat dan informan yang dekat dengan subjek yaitu anak dan tetangga subjek. Proses pengambilan data penelitian tergantung pada situasi di lapangan, dengan melihat-lihat kondisi subjek penelitian yang sedang santai, tidak sibuk atau tidur.

c. Tahap Pengelolaan Data

Pengelolaan data disesuaikan dengan teknik analisis data, dimulai dari analisis tematik, analisis awal, dan analisis data berdasarkan teori. Deskripsi temuan tema-tema hasil pengalaman subjek akan dijabarkan dengan kerangka

berpikir yang runtut, dengan tujuan untuk mempermudah memahami kesadaran beragama pada janda lansia.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, diperoleh beberapa tema yang mengarah pada jawaban atas pertanyaan penelitian yang akan diuraikan secara sistematis. Tema-tema tersebut mengisi jawaban atas pertanyaan mengenai janda lansia dan dimensi keberagamaan. Keseluruhannya merupakan pengalaman dari subjek. Berikut adalah hasil observasi, wawancara dan analisa yang diuraikan berdasarkan sudut pandang subjek:

1. Subjek K

Subjek yang berinisial K adalah seorang Janda yang bernama Katemi berusia 63 tahun, status Janda dari tahun 2011 lalu. Pada saat wawancara K sedang duduk santai di kandang samping rumah K, K mengenakan baju kaos berwarna biru lengan pendek, dan mengenakan sewek jarik model batik. Kulit sawo matang dan sudah nampak keriput, tinggi badan lebih kurang 155cm, rambut diikat ke belakang, rambut subjek masih kelihatan hitam, subjek terlihat gemuk. Kondisi K secara umum terlihat sehat, namun sebenarnya K terkena penyakit darah tinggi.

Tema 1: Lamanya Menjadi Janda

Subjek K bercerita mengenai berapa lama menjadi Janda atau ditinggal suaminya sebagai berikut:

“2011 bulan enem, dikurang limolas. Yoo sekitar patang tahun”(S1/W1:2-4)

Ungkapan di atas menerangkan lamanya K menjadi janda, K menjadi janda sejak Juni 2011, K menjadi janda sekitar 4 tahun. Suami K meninggal karena sakit.

Tema 2: Perasaan Menjadi Janda Lansia

K menerangkan perasaannya ketika menjadi janda, berikut penuturannya:

“Yo perasaanku jeneng e ditinggal wong lanang yo sa, yo enek roso susah yo masalah e koyok embah ora iso golek pangan, ora iso nyambut gae. Tapekno yo kui mau, enek roso bingung enek roso susah.”(S1/W1:9-14)

Dari penuturan K, dapat diketahui bahwa perasaan K setelah ditinggal suaminya K mengalami kesusahan, kesusahan tersebut karena K tidak bisa bekerja sendiri, sehingga K bingung dan merasa susah waktu ditinggal suaminya.

K menuturkan perasaannya setelah 4 tahun ditinggal suaminya, berikut penuturannya:

“Saiki, rasane to, lak aku pokok e yo wes tenang lak saiki ki rasane. “Hem’eh, nggak enek pikiran liyo-liyo ngonolo Sa, kok artine pengen gayoh iki, golek iki ngnu yo enggak. Pokok e wes tenang.”(S1/W1:51-54)

Dari penuturan di atas, K sudah merasa tenang hidup sendiri sebagai janda lansia, tidak ada pikiran yang dan keinginan yang menggepu-gepu, K sudah cukup menerima dengan keadaannya.

Tema 3: Kesulitan Sebagai Janda Lansia

K menuturkan kesulitan sebagai janda lansia dalam menjalani kehidupan, berikut penuturan K:

“Aku yo ora enek perubahan, opo yo, panggah ngeneki ae, mbah mu enek aku yo wes penyakiten, mbah mu ra enek aku yo jek panggah penyakiten.”(S1/W1:21-23)
“Lak aku, yo darah tinggi He’eh, yo terus emagh, karo kadar gula”(S1/W1:27-29)

“Lak aku waktu ditinggal mbahmu berhubung tanduran e mbah mu ki wes siap ngunduh, dadi masalah sandang masalah pangan wes ora bingung.”(S1/W1:31-33)

Ketika menjawab pertanyaan tentang kesehatan, K tampak sedih menjawabnya, hal itu terlihat dari raut wajah yang melas dan tatapan yang kosong.¹ Dari penuturan K, K sakit dari sebelum suaminya meninggal, K menderita penyakit darah tinggi, magh, dan kadar gula tinggi. Untuk kebutuhan ekonomi, K tidak mengalami kesulitan, karena waktu ditinggal meninggal suaminya kebun K hampir mulai panen.

Tema 4: Pernikahan Kembali

Penuturan K ketika ditanya tentang pernikahan lagi, berikut penuturan K:

“Ora. Yo piye to, ndelok keadaan wes tuo, ra memungkinan.”(S1/W1:46-48)

Dari penuturan K, tidak ada keinginan untuk menikah lagi, dengan alasan keadaan yang sudah tua.

Tema 5: Kematian

K mengungkapkan kurang mengetahui tentang kematian, berikut penuturan K:

“Aku ra ngerti lak tentang kematian ki piye.”(S1/W1:321)

Kemudian K mengungkapkan:

“Lek menurut aku to, lak persiapan mati amal dan perbuatan.”(S1/W1:342)

Ungkapan di atas K mempersiapkan kematiannya dengan melaksanakan amal dan perbuatan. K juga tidak takut dalam menghadapi kematian, menurut K,

¹Hasil observasi pada tanggal 05 juli 2015

dari pada hidupnya susah dan sakit-sakitan K lebih baik ingin diambil saja oleh yang Maha Kuasa, tetapi K tidak mau mendahului kehendak Allah, K juga percaya kematian itu kehendak Allah, berikut penuturan K:

“Lek mengenai kematian aku ra wedi sa, anu sa, masalah e ngene. Sak umpamane ngeneki koyok embah yo, dari pada koyok di ingi kui, ora arep embah ki ndisik i seng gae urep ora yo. Dari pada ngerasakne loro ae, kadang embah kok ndue pikiran lebih baik ndang di buntet karo seng kuoso ngunu lak aku.” (S1/W1:346-352)

“Yo aku yo percoyo, wes tak omong ne kui mau to, lak kun fayakun opo seng arep di kehendak ne de e kan terjadi.”(S1/W1:367-368)

Tema 6: Keyakinan Kepada Allah

Penuturan K tentang keyakinan kepada Allah, berikut penuturan K:

“Yo yakin, aku percoyo enek gusti Allah.”(S1/W1:60)

“Yo percoyo to, sekabeh e penyakit kui mau arep e diobatne lek e gusti Allah urung ngizin ke, urung ngendaki embah yo jek diparingi panjang umur.”(S1/W1:167-169)

“Yo tika ki rene pamet, “arep e rono mbok, aku njalok pendongo ne iki”, yo sak iso ku waktu sembahyang isyak karo suboh iku tak dongak ne, njalok doa ne supoyo cita-cita ne bocah ki iso terkabul ngono lo.”(S1/W1:174-177)

K menuturkan, K meyakini keberadaan Allah, dan K juga meyakini akan pertolongan Allah, dengan keyakinan K akan pertolongan Allah, K selalu memohon dan berdoa kepada Allah.

Tema 7: Keyakinan Kepada Malaikat

K menuturkan bahwa K percaya dengan keberadaan malaikat Allah, berikut penuturan K:

“Hehehe..piye to sa hehe.? Yo percoyo to.” (S1/W1:196)

Tema 8: Keyakinan Kepada Kitab (al-Qur'an)

K tidak pernah membaca Al-Qur'a, K tidak membaca karena K tidak bisa membacanya, berikut penuturan K:

"Iyo seng tak iso ni, mengenai kegiatan koyo to kui ngaji, yo taroklah pengajian lah, memang lak embah nggak nganu, nggak tau."(S1/W1:65)

Tema 9: Keyakinan Kepada Rasul

K mempercayai bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah, Nabi umat Islam, berikut penuturan K:

"Yo percoyo to sa, nabi muhammad iku nabine dewe."(S1/W1:213)

Tema 10: Keyakinan Kepada Hari Akhir

K meyakini akan adanya hari akhir atau hari kiyamat, menurut K kiyamat itu bukan saja nanti tetapi sekarangpun sudah terjadi, maksud K ialah kiyamat kecil, berikut penuturan K:

"Sekabeh e hari kiyamat iku yo sa, ora engko yo, saiki ki wes enek hari kiyamat, kiyamat cilik." (S1/W1:307-308)

"Ho,oh, iyo, saiki ki kiyamat cilik, tapi berhubung termasuk ora di ngerteni sekabeh e." (S1/W1:310-311)

Tema 11: Keyakinan Kepada Qada Dan Qadar

Penuturan k mengenai keyakinan terhadap *qada* dan *qadar* Allah, berikut penuturan K:

"Lak masalah kui wes tak omong ne yo, kui ki seng ngatur ki seng kuoso, arep penak, arep ora, masalah e ngene yo sa koyok uwong conto ne, arep nyabot gae jungker walek soro-soro, kadang seng ora dadi okeh."(S1/W1:377-380)

"Na seng nyabot gae ne ki sederhana kui ki seng iso sugheh enek. Mulak no tak omong ne kui garek kehendak seng kuoso, ngono lo."(S1/W1:384-385)

"Winginane yo ngomong ne kematian, lak jenat e mbah mu "lakaku lak masalah mati gak wedi, masalah e kui ki seng nentok ne seng gae urep, walaupun aku engko emoh lak e seng kuoso ki uwes arep njikok tet, yo

pandangan e kun fayakun” ngunukui. Yo aku yo percoyo, wes tak omong ne kui mau to, lak kun fayakun opo seng arep di kehendak ne de e kan terjadi.”(S1/W1:359-368)

K menuturkan bahwa K meyakini ketentuan dan ketetapan Allah bahwa hidup ini sudah diatur dan ditentukan oleh Allah, baik rezeki, nasib baik dan tidak baik maupun kematian, semua sudah menjadi kehendak yang Kuasa.

Tema 12: Ibadah Sholat

K menceritakan kegiatan K dalam melaksanakan, Sholat berikut penuturan K:

“Aku yo seng iso tak lakoni yo gor poso karo sembahyang kui.”(S1/W1:63)

“Yo lak sholat yo...Rutin.” (S1/W1:72-74)

Dari penuturan K, K melakukan ibadah yang K bisa saja seperti sholat dan puasa, K rutin melaksanakan sholat. Kemudian IT/01 menambahkan, Menurut IT/01 K sekarang sudah melakukan ajaran islam walaupun tidak sepenuhnya, K hanya melaksanakan apa yang K bisa, seperti sholat lima waktu secara rutin walaupun kadang sambil duduk, berikut penuturan IT/01 dan 02:

“Keagamaane yo alhamdulillah yo saiki iso ngelakoni opo ajaran islam lah, ra ketang ra full.” “Yo ra ketang ora ful maksudte yo lima waktu yo iso ngenyangi, ra ketang karo linggoh, lek ngadek kan wes gak kuat.”

“Rutin, alhamdulillah rutin sholat lima waktu.” (IT1/01/W1:17-23)

“Yo keagamaane kuat, sholat 5 waktu yo koyok e rutin.”(IT1/02/W1:9)

Penuturan IT/02 K jarang sholat ke masjid, karena kaki K sudah tidak kuat lagi, sholat pun terkadang sambil duduk, berikut penuturan IT/02:

“Lak neng mesjed yo wes jarang, mergakne sikil e wes gak kuat, sholat pun sikil e di selonjorne, gak ngadek wisan lak sholat. Sholat e yo gor selonjor ngunu.”(IT1/02/W1:11-14)

K juga tidak merasa terbebani dengan dengan melaksanakan sholat, K merasa tenang jika sudah melaksanakan sholat, dan jika waktu sholat K belum melaksanakan sholat, K merasa tidak tenang atau kurang enak, K mengakui dulu K sering malas-malasan untuk melaksanakan sholat, tetapi sekarang K sudah tidak lagi merasa malas melaksanakan sholat, berikut penuturan K:

“Enggak..” (S1/W1:107)

“Yo pokok e lek sak uwis e sholat yo, sak umpomone wayah sholat, ora sholat iku ngeroso ora penak.” (S1/W1:109-110)

“Ngroso ra penak, ngroso kurang penak, ngonolo, lak biyen tak akui terahno lak je sakit-sakit kae yo wes males, lak pas mumet yo wes males ngunu, lak saiki yo alhamdulillah iso lanjut sa..” (S1/W1:112-214)

K menuturkan alasan K mau mengerjakan sholat, berikut penuturan k:

“Aku lak ku sholat, la wong aku ki terahno wong tuaku ki anu, opo kurang neng agama, dadi engko lak anak-anak e nganu yo ra enek penerus e ngunu. Mulakno neng kene yo anak ku tak kon ngaji ngalor, bene ra cocok karo ide dulur-dulurku kan, yo seng penteng kan kabeh ki neng Agama, yo alkhamdulillah saiki kan iso kaji kui artine iso nganu.” (S1/W1:95-101)

Dari penuturan K, K melaksanakan sholat karena orang tuanya kurang di bidang Agama, K mau anak-anaknya melakukan sholat, oleh karena itu anak-anak K disuruh mengaji di masjid yang agak jauh.

Tema 13: Ibadah Puasa

Selain sholat, K juga melaksanakan puasa sebulan penuh pada bulan Ramadhan, berikut penuturan K dan IT/01:

“Yo poso..” .. (S1/W1:118)

Yo alhamdulillah yo melok poso, tutuk poso ne. (IT1/01W1:34)

K tidak merasa keberatan untuk melaksanakan puasa Ramadhan, K merasa tenang melaksanakan puasa walaupun kondisi sedang panas dan tubuh kurang sehat, berikut penuturan K:

“Enggak..Yo ngeroso tenang sa, ben o ki waktune waktu panas koyo ngene kan?” (S1/W1:120-124)

“Pomo iki memang embah ki rodok kurang sehat, tapi korno mek gor kaget-kaget..” (S1/W1:128-129)

Tema 14: Ibadah Zakat

K menuturkan mengenai ibadah Zakat, berikut penuturan K:

“Karo beras.”(S1/W1:134)

“Yo lak pas panen e, yo lak pomo saiki aku ra nyawah yo beras tuku sa.”(S1/W1:135-137)

“Ho’oh karo duwet, tapi yo lak sak liane zakat fitrah jenenge lak kebiasaan emang yo lak e embah ki misal e rodok enek yo genten di dom karo koncone.” (S1/W1:142-144)

“Seng mbayar zakat yo mamak dewe”. (IT1/01/W1:38)

“Zakat e, lek seng di ingi duwet, lak biyasane beras, gek iki kan jawane mamak kan gak ndue pari, dadi yo pileh duwet ae” (IT1/01/W1:44-45)

K menuturkan, biasanya K Membayar zakat dengan beras, tetapi kalau tidak ada beras K membayar dengan uang, IT/01 menegaskan, musim ini K membayar zakat dengan uang, karena musim ini K tidak atau kurang memiliki beras, K juga tidak keberatan membayar zakat karena K sering zakat selain fitrah.

Selanjutnya IT/02 menuturkan, biasanya K membayar zakat dititipkan pada anaknya atau yang mengantarkan zakat ke masjid ialah anaknya, berikut penuturan IT/02:

“Bmayar yo di titepne neng anak e lek mbayar zakat. Ho’oh, yo rutin mbayar e, tapek no dititipne neng anak e, seng ngeterne anak e, lak ra anak e yo putune.”(IT1/02/W1:16-19)

Tema 15: Ibadah Haji

Saat ditanya apakah K ingin ke tanah suci, K menjawab tidak ingin, karena K merasa fisiknya tidak mampu untuk bepergian jauh, sebenarnya K sudah ditawarkan untuk ke tanah suci oleh anaknya, tetapi K tidak siap dengan keadaan fisiknya yang sedang sakit, berikut penuturan K:

“Oh enggak..Aku ki kan arep di umroh ne yo, aku gak tahan lungo adoh.”(S1/W1:148-150)

“Wong kom ki ket bapak e jek urep kan pesen, mamak piye lak tak jak dolan koyok bapak? Aku ngomong lak aku ki gak tahan, terus terang aku ki, ngnukui, yo maksud e ko lak aku mangkat umroh, kom yo umroh.” (S1/W1:153-155)

“Terah e aku ki yo korno kui mau, kadang mabok lah, gek yo ra sehat dadekno dijak lungo adoh ora siap e yo neng kunu mau.” (S1/W1:160-161)

Tema 16: Hubungan Dengan Keluarga

K mengungkapkan hubungannya dengan keluarganya, saudaranya, anak-anaknya, berikut penuturan K:

“Antara dulur gak enek masalah.” (S1/W1:217)

“Ho,oh, memang sekabeh e lo kui seng tak roso, koyok dulur-dulurku ki seng neng ndeso maupun neng mbrunai yo arep tak arani masalah yo, buktine angger teko njujuk e neng nggonaku, nggag mesti lak nggene kang Met, padahal karo kang Met yo ra enek masalah.” (S1/W1:219-223)

“Koyok kang Met, aku ki wes tuek koyo ngene jek kasih sayang e lak anu ora iso ngendang i bengi, yo isuk ujuk-ujuk yo moro. Lak dulur ku emang e kabeh nguukui. Lak tak roso gak enek masalah.” (S1/W1:225-228)

Hubungan K dengan keluarganya baik-baik saja, tidak ada permasalahan, K juga merasa kasih sayang dan perhatian saudara laki-lakinya masih begitu dirasakan, saudara laki-laki K bernama Mbah Met hampir setiap hari datang kerumah untuk menengok K, kadang malam, kadang juga pagi-pagi. K begitu senang jika saudaranya datang kerumahnya, berikut penuturan K:

“Yo isine yo seneng, yo jeneg e dulur artine ki jek merhatekne karo embah.” (S1/W1:233-234)

IT/01 menambahkan bahwa hubungan K dengan keluarganya baik, K juga sering memberi uang jajan pada cucunya, berikut penuturan IT/01.

“Yo alhamdulillah apik.”(IT1/01/W1:58)

“Alhamdulillah sereng Sa, marai kan yo koyok saiki wes ndue rezeki ngunu.” (IT1/01/W1:75-76)

Tema 17: Hubungan Dengan Tetangga

Hubungan K dengan tetangganya juga baik, saling membantu jika ada kerepotan, K juga senang bisa membantu tetangganya, K menganggap tetangga itu merupakan bagian dari keluarganya, berikut penuturan K:

“Yo mangkat aku. Ho,oh, ben aku ki wes tuo ora arep ndue gae pokok e jeneng e ngunukui, reti lingkungan ki termasuk keluarga bagi embah.”
(S1/W1:247-250)

“Yo ra ketang gor nungu-nungoni tok, lak ijek dipentengne karo lingkungan yo, artine embah iki yo seneng, artine ki jek anu, peduli karo embah.” (S1/W1:253-255)

K juga termasuk orang yang dermawan dari sejak suami K masih hidup, keluarga K sering berbagi rezeki pada orang yang dianggapnya membutuhkan, seperti janda dan anak-anak kecil waktu lebaran. Dulu K dan suaminya setiap penen padi selalu berbagi dengan orang lain seperti para janda, tetapi setelah suami K meninggal K tidak lagi berbagi beras karena K tidak bisa bekerja sendiri untuk bersawah, K bisa berbagi kalau K mendapatkan rezeki yang lumayan banyak dari kebun dan sawah yang digarap orang, biasanya K berbagi dalam bentuk perlengkapan dapur dan mandi seperti sabun, minyak dan sejenisnya. K bisa saja berbagi beras yang dikasih anaknya, tetapi K kurang senang kalau yang dikasih orang lain itu bukan dari hasilnya sendiri, berikut ungkapan K:

“Yo jeneng e karo lingkungan yo lak aku tak anggep koyok anak putu dewe. Conto ne lak koyok lak bodo yo sa, ben to, ibarat putuku ki ra tau disangoni karo lingkungan lak aku tetep, tiap lingkungan ku tak anggep putu ku kabeh.” (S1/W1:271-274)

“Ket mbah mu jek urep ben opo ra ndue hasil kerjo yo gabah iku lak butuh-butuh, nggileng pirang pikol pandingan engko salok e di weh ne seng rondo-rondo ngunukui. Ra ketang sepuluh kilo opo limang kilo, seng penteng di itong piro seng arep di pentengne karo aku. He,eh, sebagian engko disangok ne cah cilik-cilik kui, soale lak jajan yo neng umah kui wes enek jajan yo, lak duek kan ra mesti disangoni.”(S1/W1:276-285)

“Ho,oh ngunukui, memang lak sifat mbah mu kae walaupun wong ra ndue tapi lak enek titik ki nggak eman. Tapi sak uwis e mbah mu ra enek gek ora nyawah, tak akui yo, lek beras yo maleh ra tau mbagek ne aku, paleng yo kadang pomone yo e enek hasil rodok gede iki lah tak tukok ne pandangan e koyok sabun, opo daya opo anu ngunukui.” (S1/W1:289-293)

“Lak embah ngunukui carane. Terus terang aku ki pomo ne yo arep ngewek i rupo beras, kui lak seng tak weh ne ne e anak ku, bagi aku jek kurang marem. Ho,oh.. jeneng e arep ngekei uwong kok seng di kek ne ne e uwong, bandingan e ngunukui” (S1/W1:295-300)

IT/01 menambahkan, bahwa hubungan K dengan tetangga baik, K juga mau membantu orang lain yang sedang kekurangan misalnya pada musim peceklik, kadang K berbagi beras kadang juga memberi barang-barang belanjaan untuk keperluan sehari-hari, berikut penuturan IT/01:

“Yo alhamdulillah lek pomone enek yo mbantu mamak, pomone tonggo ne sak umpomone kadang peceklek ngonoke yo enek seng kekurangan beras pada ne nek mbah wek, yo ra ketang saitik yo karo mamak di wek i.Yo lek ra ngunu yo koyok nggene mbah Met di blanjak ne ngunu kae.”(IT1/01/W1:68-72)

Selanjutnya menurut IT/02, hubungan K dengan tetangga juga baik, dan sewajarnya bertetangga. K juga mau saling membantu terhadap tetangga jika K sedang sehat, berikut penuturan IT/02:

“Apik. Ho’oh iyo apik, sewajarnya wong, nanggan.”(IT1/02/W1:38-40)
“Yo kon rewang pomone awak e sehat yo ewang-ewang, tapi lak awak e nggak sehat yo rep piye neh, yo panggah neng omah, mergane kan yo sereng sakit-sakitan, nggak normal neh awak e, wes gak sehat.”(IT1/02/W1:46-49)

Tema 18: Hubungan Dengan Alam

Dari hasil observasi, lingkungan alam disekitar rumah K nampak begitu dimanfaatkan dengan baik, ada beberapa tanaman-tanaman yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti tanaman bumbu rempah-

rampah dan tanaman jenis sayuran, K cukup menjaga alam sekitarnya, K tidak merusaknya. K juga terlihat memelihara ayam.²

Tema 19: Minat Terhadap Agama

Penuturan K tentang minat terhadap agama, berikut penuturan K:

“Aku yo seng iso tak lakoni yo gor poso karo sembahyang kui. Iyo seng tak iso ni, mengenai kegiatan koyo to kui ngaji, yo taroklah pengajian lah, memang lak embah nggak nganu, nggak tau.”(S1/W1:63-66)

“Yoo. Pengajian gak tau melok. Hem’eh. Gak tau melok pengajian, tapi lek enek kegiatan neng mesjid umpamane enek iuran kangge anak fakir miskin yo anu, ngewek i, sepiro-pirone lek mbayar.”(IT1/02/W1:24-28)

K dan IT menuturkan, yang K bisa hanya sholat dan puasa saja, untuk mengaji atau ikut pengajian dan lain-lain K tidak pernah ikut, tetapi kalau ada iuran untuk kepentingan masjid K selalu andil.

Tema 20: Penilaian Orang Terdekat

“Lek perasaan ku neng anak-anak e adel, lek perasaan ku, tapi yo embuh penilaiane uwong, kan ndak ngerti, nyatane yo pomne anak ku di weh i anak e liane yo di wik i.”(IT1/01/W1:81-83)

“Piye yo sa, yo kadang lek karo anak-anak lek enek masalah yo per, jujur, nggak tau di pendem. Selalu disampekneng neng anak-anak e, mboh garek ngunukui jujur opo enggak? Hehe.”(IT1/01/W1:88-92)

“Lak perasaanku to, lek menurut ku jujur, tapi yo gak ngerti yo lak enek seng diselep ne, uwong ki kan yo ra ngerti se joroane ati sak kabeh e.”(IT1/02/W1:52-54)

Menurut penuturan IT, K terasuk orang yang adil, dan K juga terbuka dengan anak-anaknya, apapun selalu diceritakan, K termasuk orang yang jujur menurut IT.

2. Subjek SH

Subjek yang berinisial SH adalah seorang janda yang bernama Suliyah berusia lebih kurang 80 tahun, SH menjadi janda dari tahun 2013 lalu, pada saat

²Observasi subjek K pada tanggal 08, 10-12 Juli 2015

akan melakukan wawancara SH sedang duduk di samping rumah bersama tetangganya, kemudian SH mempersilahkan masuk ke dalam rumah. Wawancara berlangsung di dalam rumah SH, SH mengenakan baju kaos berwarna ungu dan sewek jarik bermotif batik, SH juga mengenakan jilbab warna silver, S berkulit sawo matang dan sudah tampak keriput, tinggi badan SH lebih kurang 152 cm, subjek terlihat kurus dan berjalan membungkuk, SH terlihat kurang sehat.

Tema 1: Lamanya Menjadi Janda

Subjek SH menuturkan mengenai berapa lama SH menjadi janda, berikut penuturan SH:

“O ninggal e? (langsung mengambil catatan). Tak cateti. Tak anu, tak kek ne neng buku yasin. Ben ojo lali.”(S2/W1:2-7)

SH langsung mengambil catatan, SH mencatat kematian almarhum suaminya supaya SH tidak lupa, SH menunjukkan catetan kepada peneliti, dan peneliti membaca suaminya meninggal pada bulan Februari 2013. SH menjadi janda selama dua tahunan. Berikut saat peneliti membaca tulisan SH dan penuturan SH:

“Bulan kaleh niki nggeh, dua ribu tigabelas.”(P/W1:18)
“He,eh.”(S2/W1:19)

Suami SH meninggal bukan karena sakit lama, tetapi karena awalnya jatuh dari tempat tidur, memang suami SH sudah cukup tua, setelah jatuh suami SH langsung tak sadarkan diri, kemudian dibawa ke klinik Passa, beberapa hari setelah itu suami S meninggal, berikut penuturan SH:

“Ora loro lo kui ki yo. Hem,eh ora loro yo, tas sarapan terus ngombe wedang, terus nyenuk, aku ki korah-korah neng sumur ngunu, aku mlebu neng sumur kok terus njungkel ko ngamben, terus sekali anu kui maeng ke, tibo maeng ke wes ora kejet-kejet.”(S2/W1:25-30)

“Nginep sewengi ora enek perubahan, di gowo balek eneh, teros medon shalat magreb wes ora eneng.” (S2/W1:35-36)

Tema 2: Perasaan Menjadi Janda

SH bercerita tentang perasaannya ketika menjadi janda, berikut penuturan SH:

“Rasane yo piye, wong ora ndue bojo. (sambil tersenyum). Em, mau ne kan lak enek bojo ne kan yo enek seng nggolek ne anu, rezeki ngunukui.”(S2/W1:40-45)

SH kurang bisa menggambarkan perasaannya setelah menjadi janda, SH hanya merasakan kalau ada suami bisa ada yang mencarikan rezeki.

Tema 3: Kesulitan Sebagai Janda Lansia

SH menceritakan kesulitan SH sebagai janda lansia dalam menjalani kehidupan, berikut penuturan SH:

“Ora anu, awak e iki lo, awak e, ngerasakne ikii.. endas karo boyok iki. Iki lo iki ki opo kui, puanas teng trecep-trecep-trecep ngunu, apan anu ki cekut, cekit-cekiit, ngunukui. Gek puanas.” (S2/W1:59-63)

“Yo lek e, mangan ki kapan anu yo di ke i anak, ngunukui. He,eeh. Sanu yo uwong-uwong ngunukui seng ngewek i, okeh, mamak mu mbarang gaene yo ngewek i, yo uwong-uwong kui podo ngewek i.”(S2/W1:72-78)

“Yo mong ngerasak ne loro iki lo aku iki.” (S2/W1:87)

SH sangat mengeluhkan sakitnya yang membuat hidupnya bergantung pada orang lain, karena sakit SH tidak bisa sepenuhnya mengerjakan pekerjaan rumahnya. SH mengalami sakit kepala dan pinggang yang selalu membatasi aktivitasnya, untuk kebutuhan sehari-hari SH menggantungkan hidupnya pada anak-anaknya dan orang-orang sekitarnya.

Tema 4: Pernikahan Kembali

Melihat kondisi SH, sepertinya tidak memungkinkan lagi untuk mau menikah, SH terlihat tidak sehat dan usia SH sudah begitu tua,³ apalagi baru dua tahun SH ditinggal suaminya.

Tema 5: Kematian

SH menuturkan kesiapannya menghadapi kematian, SH tidak takut menghadapi kematian karena menurut SH semua juga nantinya akan mati, berikut penuturan SH:

“Yo ora, mbesok bakal e yo mati. Endak.”(S2/W1:293-295)

Kemudian, SH menerangkan persiapan untuk menghadapi kematian SH ialah amal ibadah, sholat, wiridan dan ikut pengajian tarekat, berikut penuturan SH:

“Yo iki, lak anu, ngibadah. Anu iki, sholat, anu wiridan. Melok torekoh.”(S2/W1:278-282)

Tema 6: Keyakinan Kepada Allah

Penuturan SH tentang keyakinan kepada Allah, berikut penuturan SH saat ditanya keyakinan:

“Ho,oh, iyo tenan.” (S2/W1:94)

SH menjawab iya saat ditanya yakin dengan Allah. Kemudian SH juga meyakini akan pertolongan Allah, SH selalu berdo'a kepada Allah supaya tetap diberi kesehatan, biasanya SH selalu berdoa setelah melaksanakan sholat, berikut penuturan SH:

³Observasi pada tanggal 05 juli 2015

“Yo kapan anu ki aku yo ndongo, nyuwooon awak ku ki., diparingono sehat, waras, ngunu. Apan anu ki yo ndongo-ndogo, ngunu, apan bar shalat ki yo an.”(S2/W1:68-71)

Tema 7: Keyakinan Kepada Malaikat

Saat SH ditanya tentang tugas malaikat S menjawab tidak tau, tetapi SH yakin dengan keberadaan malaikat, berikut jawaban dari SH:

“Emboh ora ngerti, hee.”. (S2/W1:178)
“Yo malaikat yo enek, ho’oh, tenan.”(S2/W1:184)

Tema 8: Keyakinan Kepada Kitab (al-Qur’an)

SH menuturkan bahwa SH sering membaca Al-Qur’an, membaca Yasin, berzanji. SH sering membaca Yasin sampai habis, kalau Al-Qur’an, SH hanya membaca sedikit-sedikit, itu membuktikan kalau SH meyakini kitab Allah (Al-Qur’an), berikut pernyataan SH:

“Yo moco o ke titik-titik ngunu, wong nganu, iki ki di ngge linggoh ngunu ki yo wes ora betah, apalane yo moco yasin, yo berjanji, yo qur’an ne titik-titik, yo yasin, lak yasin iso entek.” (S2/W1:186-188)

Tema 9: Keyakinan Kepada Rasul

SH meyakini bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah, berikut pernyataan SH saat ditanya keyakinan terhadap utusan Allah:

“Hem,eh iyo, tenan”. (S2/W1:197)

Tema 10: Keyakinan Kepada Hari Akhir

SH juga meyakini akan adanya hari akhir atau hari kiyamat, kemudian menurut SH hari kiyamat itu sudah pasti, terakhir, berikut penuturan SH:

“Yo percoyo, mbesok.” (S2/W1:255)
“Hari kiyamat ki anu lek e, piye, wes pesten entek-entek an ngunu. Wes pungkasan.”(S2/W1:258-259)

Tema 11: Keyakinan Kepada Qada Dan Qadar

Penuturan SH mengenai *qada* dan *qadar*, berikut penuturan SH:

“Oo, nyatu yo wes anu, wes garis e. Ho,oh, yo wes ngeneki garis e, lak maringi gusti Allah yo wes ngeneiki ket mbiyen, yo mbok kancane tuku mobil yo tuku opo kono, yo malah peneran, ko kan lak lungo-lungo kan iso nyileh..”(S2/W1:299-303)

SH juga meyakini bahwa hidup ini sudah ada ketentuannya masing-masing, sudah digariskan takdirnya baik nasib yang baik dan tudak baik, SH cukup menerima dengan keadannya.

Tema 12: Ibadah Sholat

SH menuturkan kegiatan S dalam melaksanakan ibadah sholat, berikut penuturan SH:

“Yo sembahyang iku limang wektu, ora telat, yo kapan wayah sholat yo mesti, ora ditinggalne.” (S2/W1:97-98)

SH menuturkan bahwa S tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu, pada waktu sholat tiba, S langsung mengerjakan sholat. IT/01 juga menambahkan bahwa SH rutin melaksanakan sholat, melaksanakan sekuat dan semampu ilmunya, apa yang SH bisa akan SH lakukan, berikut penuturan IT/01:

“Rutin, yo kekuatan e menurut ilmune, opo seng di isoni yo dilakoni.”(IT2/01/W1:24)

Selanjutnya IT/02 menambahkan bahwa SH ialah orang yang tekun beribadah, sholat lima waktu tidak ada yang tertinggal, SH juga sering sholat ke masjid karena rumah S sangat dekat dengan masjid, berikut penuturan IT/02:

“Lek keagamaane yo tekun, ngibadah e tekun, aktif.”(IT2/02/W1:10)
“Yoo, mesjid e neng ngarepe, yo aktif, sholat e yo dines. Rutin, gak enek seng lowong.”(IT2/02/W1:14-16)

SH mulai melaksanakan sholat dari kecil, dari S belajar mengaji waktu di jawa, berikut penuturan SH dan IT/01:

“Kawet cilik, yo neng langgar ngunukui. Hem,eh. Ora njujuk tuek ki endak.”(S2/W1:102-104)

Seng mblajari mbiyen yo, njiwo ku kono, anu, moden, langgare e iki maeng ke enek moden.”(S2/W1:111-112)

“Mulai sholat, ket cilik, Ket cilik sampek tuek ora tinggal.”(IT2/01/W1:26)

SH tidak merasa keberatan ataupun terbebani dalam melaksanakan sholat, SH merasa biasa melaksanakan Sholat karena SH dari kecil selalu melaksanakan Sholat, berikut penuturan SH:

“Yo ora.”(S2/W1:117)

“Rasane yo biyasa ngunukui.”(S2/W1:122)

“Aku yo mesti sholat”.(S2/W1:127)

SH mau melaksanakan sholat karena diajari dari kecil di masjid sejak di jawa, berikut penuturan SH:

“Yo di blajari, di blajari neng langgar ki maeng ke.”(S2/W1:107)

Tema 13: Ibadah Puasa

SH juga menuturkan bahwa SH selalu melaksanakan puasa sebulan penuh pada bulan Ramadhan, berikut penuturan SH:

“Poso.. he,eeh.” (S2/W1:100)

Kemudian IT/01 menambahkan:

“Waktu sakit iki malah poso. Kuat, krono yo ndue penyakit. Poso, yo ra ono kumat ki.”(IT2/01/W1:28-32)

Menurut IT/01 walaupun sedang sakit, SH masih tetap kuat berpuasa, dengan SH berpuasa juga tidak membuat SH tambah sakit.

Tema 14: Ibadah Zakat

SH menuturkan bahwa SH juga membayar zakat fitrah, berikut penuturan SH:

“Seng mbayar yo, aku dewe. Karo beras.”(S2/W1:143-145)

“Yo, lak ngewek i anak kui.” (S2/W1:147)

SH menuturkan SH membayar zakat sendiri, SH membayar zakat dengan beras yang diberi anak-anaknya. Kemudian IT/01 menambahkan bahwa SH memang membayar zakat sendiri, SH diberi zakat orang lain, kemudian SH membayar zakat dengan pemberian orang tersebut, berikut penuturan IT/01:

“Lek embok zakat e zakat dewe.” (IT2/01/W1:35)

“Korno kadang-kadang zakat di wek i uwong, dadi dek e ngge zakat.”(IT2/01/W1:37)

“Hem’eh, zakat diwek i uwong, jadiki uwong eneng seng zakati, dadi de e ki yo balek zakat.” (IT2/01/W1:39-40)

Tema 15: Ibadah Haji

Kemudian saat ditanya keinginan SH untuk ke tanah suci, SH menjawab ingin, tetapi fisik SH tidak memungkinkan karena SH sudah tua dan sedang sakit-sakitan, seandainya fisik SH masih kuat SH sangat ingin ke tanah suci, berikut penuturan SH:

“Gek, wong awak e ngeneiki. Ho,oh awak e seng ora kuat. Pomo lak sehat ngunu yuuh.”(S2/W1:152-154)

Kemudian menurut IT/01 memang minat SH terhadap agama memang masih sangat kuat, mau melakukan sekuat tenaga padahal fisik SH sudah sering sakit-sakitan, berikut penuturan IT/01:

“Minat e terhadap agama yo ijek. Keinginan e yo melakukan sekuate, sekuat tenaga, krono yo tenagane kui rodok sakit-sakitan. Yo teros, coro anu ne ki semangat e membara jik an.”(IT2/01/W1:42-45)

Tema 16: Hubungan Dengan Keluarga

SH menuturkan hubungannya dengan keluarganya, berikut penuturan

SH:

“Dulur ku ki neng njowo kono.”(S2/W1:216)

“Endak, seng neng kene ki mek gor aku dewe iki. “Liane neng njowo.”(S2/W1:220-222)

“Anak e yo Den, Sop, Mahmudi. Yo gaene rene.”(S2/W1:224)

SH menuturkan, semua saudara SH berada di Jawa, hanya SH yang tinggal di Sumatera. Tetapi semua anak SH tinggal tidak jauh dari tempat tinggal SH, anak-anak SH sering mengunjungi SH. IT/01 dan IT/02 menambahkan, hubungan SH dengan keluarganya baik-baik saja, tidak pernah ada permasalahan, berikut penuturan IT/01 dan IT/02:

“Lek karo keluarga yo apik-apik ae. Gak pernah enek masalah.”(IT2/01/W1:59-62)

“Yo apik, sayang karo keluargane, karo kabeh keluargane yo apik.”(IT2/02/W1:32)

Kemudian SH juga selalu berbagi rezeki kalau sedang ada, terutama terhadap cucu-cucunya, karena SH tidak bisa makan sendiri jika ada rezeki, SH pasti membagi dengan cucunya, berikut pernyataan IT/01:

“Yo kadang-kadang lek ndue rezeki walaupun titik yo de e ki ileng karo putune, opo neh lek di wek i uwong, de e ki nggak tego enek bocah cilik ngunukui ki, di wek i opo umpamane yo jajan, de e ki yo ndang-ndang mbagi. Ndak anu, coro awak e dewe ra kolu arep dipangan dewe.”(IT2/01/W1:71-76)

Tema 17: Hubungan Dengan Tetangga

Hubungan SH dengan tetangga juga baik, tidak pernah ada masalah, SH juga menegaskan silahkan tanyakan ke tetangga-tetangganya kalau tidak percaya, berikut penuturan SH:

“Iyo, nyapo.”(S2/W1:246)

“Ora eneng. Ho,oh, yo mbok ditakoni tonggone kabeh.”(S2/W1:249-251)

Selanjutnya IT/02 menambahkan hubungan SH dengan tetangganya baik-baik saja, tidak pernah ada ciri sedikitpun dengan tetangga, SH hidup rukun dengan tetangganya selama berpuluh-puluh tahun, berikut penuturan IT/02:

“Karo tonggone nggak enek, nggek enek ciri opo-opo. Yo apik, wes pirang-pirangane puluhan tahun, rukun.”(IT2/02/W1:34-36)

Dulunya SH juga saling membantu terhadap tetangganya, tetapi sekarang SH tidak begitu bisa, karena fisik SH yang tidak kuat lagi dan sering sakit-sakitan, sebenarnya SH senang bisa membantu orang lain dan juga senang berkumpul bersama orang-orang, banyak temannya, berikut pernyataan SH, IT/01 dan IT/02:

“Yo lak ijek enom mbiyen gae ku yo rewang-rewang, lak saiki yo ra tau, yo mek gor neng umah.”(S2/W1:235-236)

“Yo, sering, yo mbantu-mbantu, jek enom-enoman e mbiyen. Iyo, saiki wes tuek yo gari, gak enek gawean opo-po.”(IT2/02/W1:38-42)

“Yo piye, anu ki yo marem. Ho,oh marem, awor kancane okeh ngunukui.”(S2/W1:241-242)

“Yo krono fisik e ki nggak memungkinkan, dadi yo gak iso, korno tenagane ki sakit-sakitan iku. Mbiyen e yo biyasa, biyasa yo saling mbantu antarane tonggo karo tonggo.”(IT2/01/W1:64-65)

Tema 18: Hubungan Dengan Alam

Dari hasil observasi, SH kurang memanfaatkan alam lingkungan sekitarnya, S hanya sedikit menanami pekaranganya dengan sayuran dan cabe, SH menanam di dekat sumur supaya SH mudah menyiraminya, SH hanya memiliki tanaman sedikit karena fisik SH yang sudah tidak kuat lagi. SH juga memiliki banyak ayam peliharaan.⁴

⁴Observasi subjek SH pada tanggal 09, 11, 13 dan 14 Juli 2015

Tema 19: Minat Terhadap Agama

“Ho,oh awak e seng ora kuat. Pomo lak sehat ngunu yuuh.”
(S2/W1:154)

“Anu iki, sholat, anu wiridan. Melok torekoh. Iyo aku ki wes sui lak ku melok yok an. Yo ra tak tinggal ne, kapan bar shalat yo tak amal ne.”(S2/W1:280-286)

“Hehe, lak ndongo yo panggah kui, yo mugo-mugo aku ki diparingi sehat, waras, gek tak amor kancane eneh, tuek o aku ki jek demen, ijek pengen awor kancane, nak mesjed, ngunukui.”(S2/W1:333-335)

“Minat e terhadap agama yo ijek. Keinginan e yo melakukan sekuate, sekuat tenaga, krono yo tenagane kui rodok sakit-sakitan. Yo teros, coro anu ne ki semangat e membara jik an. Ndak mau kalah ngunu lo.”(IT2/W1:42-49)

Dari penuturan IT minat SH terhadap agama begitu besar, bahkan tidak kalah dari orang-orang muda, walaupun SH sudah tua, SH melakukan keinginannya sekuat tenaga. Kemudian menurut SH ia masih mengamalkan apa yang ia ketahui dan pernah ia pelajari, dan SH masih ingin sehat supaya bisa ikut mengaji lagi seperti yang lain.

Tema 20: Penilaian Orang Terdekat

Pendapat IT tentang SH, IT menuturkan:

“Emm. Tentang mbah suliyah yo wong e, yo apik ngunu. Lek keagamaane yo tekun, ngibadah e tekun, aktif.”(IT2/02/W1:5-8)

“Tentang agama yo melakukan sesuatu menurut perintah, perintah agama semuanya sudah dilakukan sesimak mungkin.”(IT2/01/W1:21-22)

Menurut IT SH adalah orang yang taat beragama, tekun beribadah dan SH sudah melakukan yang terbaik dalam menjalankan perintah agama. Kemudian menurut IT, SH juga termasuk orang yang jujur dan juga sabar karena walaupun di beri cobaan sakit yang tak kunjung sembuh masih saja tidak putus asa, dengan tetangga juga baik, berikut penuturan IT:

“Yo jujur temen, wong tokoh agama neng kunu. Yo.. ndak pernah lah, biasa, sampe saiki ki gak enek masalah karo tonggo, karo uwong, apik kabeh lah.”(IT2/02/W1:45-51)

“Yo jujur, krono jujur e ki pomo arep e ngene mbasan anu diomongi ngene ngunu ra maleh maleh.” (IT2/01/W1:91-92)

“Yo sabar, di ke i cobaan ngonokui yo ra putus harapan, coro ki gak putus hubungan e karo seng gae urep ki, ki gak putus asa.

Walaupun dikek i sakit seng koyok ngunu ra mari-mari, nggak pernah ninggalne kewajiban.”(IT2/01/W1:52-55)

3. Subjek SA

Subjek yang berinisial SA adalah janda yang bernama Siti Aminah berusia 60 tahun, status Janda dari tahun 1999 lalu. Pada saat wawancara SA sedang duduk santai di rumah, SA mengenakan baju motif bunga-bunga warna hitam, memakai span warna hitam, rambut agak panjang diikat ke belakang, warna kulit hitam dan mulai terlihat keriput. Tinggi badan sekitar 157 cm, badan sedang tidak terlalu kurus. SA terlihat sehat dan bisa mandiri.

Tema 1: Lamanya Menjadi Janda

Subjek SA bercerita mengenai berapa lama menjadi janda atau ditinggal suaminya, berikut penuturan SA:

“Kawet tahun seribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan.”(S3/W1:11)

“Yo limolas, lak dirah tahun duaribu ne. Enek neng catetan og.”(S3/W1:17)

SA menuturkan lamanya SA menjadi janda, SA menjadi janda sejak tahun 1999, SA menjadi janda sekitar 15 tahun, SA juga mencatat tahun meninggalnya almarhum suaminya.

Tema 2: Perasaan Menjadi Janda Lansia

SA menuturkan perasaannya ketika menjadi janda, berikut penuturan SA:

“Perasaanku yo susah. Yo susah, yo piye wong gak ndue wong lanang..”(S3/W1:23-27)

“Ho,oh, pisan yo susah, peng pindo ra enek seng ngewang i megae.”(S3/W1:31)

SA menuturkan perasaan SA setelah menjadi janda, SA merasa susah karena tidak punya suami, kemudian SA juga merasakan tidak ada yang membantu bekerja. SA merasa tenang kalau kondisinya sedang sehat, karena kalau badanya sehat makan juga enak, berikut penuturan SA:

“Seng tak rasak ne yo seng penteng saiki awak e sehat, lak awak e sehat pikiran e tenang, gek mangan sak sake awak e dewe doyan.”(S3/W1:136-137)

Tema 3: Kesulitan Sebagai Janda Lansia

SA menuturkan kesulitan sebagai janda lansia dalam menjalani kehidupan, berikut penuturan SA:

“Yo susah nemen, yo seng nggolekne ekonomi, seng nggolekne duwet sehari-hari ne ora enek lak ra golek dewe. Kui susah e neng kunu kui, mbendino awak e dewe mangan, gek ora entok duwet, kemasuk en ndak eneng.”(S3/W1:80-86)

Dari penuturan SA, setelah suaminya meninggal SA mengalami kesulitan dalam bidang ekonomi, SA harus mencukupi kebutuhannya sendirian. Setiap hari SA butuh makan dan tidak ada kesusahan uang, jadi SA harus mencari cara untuk bertahan, fisik SA memang terlihat masih Kuat.⁵

Tema 4: Pernikahan Kembali

Penuturan SA ketika ditanya tentang pernikahan lagi, berikut penuturan SA:

“Aku gelem o wes mbiyen, aku wes ora ser karo wong lanang, mergak ne nengene, engko nambah i cangkem ku kenyeh. Aku ki wes kenyih, malah

⁵Observasi pada tanggal 29 Juli, 03-06 Agustus 2015

ketambahan kenyih. Pokok e yo wes embohlah, sak rupa-rupane, sak iso-iso ne, sak mangan-mangan e dewe. Wes ora ser, wes tuek, wes gak miker kui.”(S3/W1:121-128)

Dari penuturan SA, tidak ada keinginan untuk menikah lagi, walaupun ada itu pasti sudah dari dulu, sekarang SA tidak membutuhkan lagi seorang laki-laki mendampinginya, karena SA merasa sudah tua dan sudah terbiasa hidup sendiri.

Tema 5: Kematian

Pendapat SA tentang kematian, berikut penuturan SA:

“o.. yo jeneng e uwong mati kan mesti ne yo, kenek an gejala penyakit to, naa, ngunu, laiyo karo takdir e, po ra iyo to?”(S3/W1:597-598)

SA menuturkan, bahwa kematian adalah kepastian yang akan dihadapi, dan kematian bisa karena penyakit, dan sudah ditakdirkan. SA juga menuturkan persiapan untuk menghadapi kematian, secara materi SA belum siap karena SA beranggapan untuk mengurus orang meninggal itu butuh biaya, kemudian untuk batiniahnya SA mempersiapkan kematian dengan amal ibadah seperti sholat, berikut penuturan SA:

“Iyo yo sholat kui, sok sangune awake dewe lek mati, yo ges e, umpamone opo-opo kan yo urung siap. Yo opo-opo ne, wong jeneng e, wong arep mati kan yo ngonokae, butuh akeh yo. Yo eneng duwet po ra iyo to, butuh duwet mbarang, ngge nragati kui, hehe.”(S3/W1:612-617)

SA juga menuturkan tidak takut menghadapi kematian, karena SA menyadari hidup dan matinya sudah digariskan oleh yang maha kuasa, sehingga SA sudah pasrah dengan kehendak-Nya, berikut penuturan SA:

“Kyok-koyok e lak rumangsaku kok umpamane arep mati yo wes ora wedi.”(S3/W1:623-624)

“La mergakne umpomone digares semene, tahun semene kue mati ngunu, yo wes di jukok karo seng kuoso yo rep piye.”(S3/W1:628-629)

Tema 6: Keyakinan Kepada Allah

Penuturan SA tentang keyakinan kepada Allah, berikut penuturan SA:

“Yo, percoyo. Yo, iyo.”(S3/W1:150)

Saat ditanya tentang keberadaan Allah, SA menuturkan percaya dengan keberadaan Allah. SA juga percaya dengan adanya pertolongan Allah, SA juga selalu berdo'a, memohon kepada Allah saat akan mencari rezeki ke pasar, SA juga selalu memohon supaya diberi kesehatan dan perlindungan Allah, berikut penuturan SA:

“Oo, iyo, ho,oh, kroso yo percoyo, ho,oh percoyo aku. Rasane umpamane yo, pomone aku ki diparingi lancar golek rezeki, pomone mangkat neng pasar ndelalah teko pasar kan aku yo ndongo to, diparingi sehat, lancar golek rezeki, yo nggak dongane?, ngonokui ki teko pasar yo ndelalah yo ra sampek dedel, lancar pokok e. Ho,oh, iyo, terah aku ki njalok pendongo to lak sholat kan, ben diparingi sehat, seng penteng kan awak e sehat.”(S3/W1:320-328)

Kemudian SA juga merasa selalu dilindungi oleh Allah SWT, karena kemanapun SA bepergian dan kapan pun, SA banyak diberi keselamatan, berikut penuturan SA:

“Aku ki, mlaku sak mlaku ki koyok e okeh slamet e. Hehe iyo. Na ngunu lo jeneng e uwong dikabolne karo seng kuoso kan, ora kok misal e aku kenek alangan rono-rono kan ora, na,, iki jeneng e awak e dewe wes dilindungi ngunu lo ibarat e.”(S3/W1:395-401)

Tema 7: Keyakinan Kepada Malaikat

SA meyakini keberadaan malaikat, walaupun SA terlihat bingung tetapi SA meyakini keberadaan malaikat Allah, berikut penuturan SA:

“Iyo, yakin, aku yakin lak enek malaikat.”(S3/W1:390)

Tema 8: Keyakinan Kepada Kitab (al-Qur'an)

SA dulunya pernah belajar membaca Al-Qur'an, tetapi sekarang SA tidak bisa lagi membaca Al-Qur'an karena sudah lama SA tidak membacanya, tetapi SA sedikit-sedikit hafal dengan surat-surat pendek, berikut penuturan SA:

"Aku lak ngajine al-Qur'an ndak anu kae ora tamat. Ho'oh gak tamat, mergak i mbiyen ki kan podo bubar." (S3/W1:403-405)

Hem'eh, aku titik-titik yo rodok iso lah, ra ketang surat-suratan yo titik-titik, insyaallah. (S3/W1:412-413)

Ho'oh. Iyo. (S3/W1:432)

Tema 9: Keyakinan Kepada Rasul

SA meyakini bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah, Nabinya orang islam, menurut SA Nabi orang islam itu banyak, berikut penuturan SA:

"Utusan maksud e piye ngunu?." Ooo.. ho'oh. Iyo percoyo aku, yo nabine dewe kan akeh." (S3/W1:435-437)

Tema 10: Keyakinan Kepada Hari Akhir

SA juga meyakini bahwa akan ada hari kiyamat, SA mengatakan belum tau waktunya kapan, tetapi SA percaya bahwa hari kiyamat itu akan terjadi, berikut penuturan SA:

"Yo percoyo lah, lek bakale arep enek, bakal e tapi, lak taun e yo emboh taon piro. Seng di eruh i engko, jerek e lak ra enek matahari ra enek mbulan, kan petengan dedet to?" (S3/W1:577-583)

SA menggambarkan hari kiyamat itu sudah tidak ada apa-apa lagi, berikut penuturan SA:

"Yo emboh engko. Koyok-koyok e yo, ora eneng, paling o yo wes ora eneng opo-opo to." (S3/W1:588-589)

Tema 11: Keyakinan Kepada Qada Dan Qadar

Kemudian SA juga meyakini akan ketentuan Allah, SA yakin semua akan mengalami kematin, SA juga yakin rezeki sudah diatur oleh Allah, berikut penuturan SA:

“Ow, iyo ho’oh.”(S3/W1:642)

“La mergakne umpomone digares semene, tahun semene kue mati ngunu, yo wes di jukok karo seng kuoso yo rep piye.”(S3/W1:628-629)

“Yo percoyo aku, percoyone ngene wong kae misal e gak megae, kok duwit e akeh ko endi sangka ne, wong aku ae seng megae koyok ngene ra ndue duwek, hehe. Po ra yo semunu awak e dewe lak ngeke i rezeki.”(S3/W1:656-659)

Tema 12: Ibadah Sholat

SA menuturkan kegiatan M dalam melaksanakan sholat, berikut penuturan SA dan IT/01:

“Seng tak lakoni sholat.”(S3/W1:153)

“Ooo. Yo rutin. Umpamane yo magreb, luhur, ngisak, shubuh, ngasar ki yo mesti dilakoni.”(S3/W1:169-170)

“Sak ngertiku iku rutin, wong aku angger runu yo asar yo asaran, magrib yo magriban, yo isya’ yo subuh yo duhur, yo rutin lah, limo wektu yo dijalani kabeh.”(IT3/01/W1:24-26)

SA dan IT/01 menuturkan rutin melaksanakan sholat lima waktu, seperti Magrib, Isya’, Shubuh, Dhuhur, Asar itu sudah pasti dilakukan. Selanjutnya IT/02 menuturkan SA ialah orang yang tekun beribadah, SA tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu, kadang kala SA juga ikut Jumatan di Masjid, berikut penuturan IT/02:

“Keagamaane tekun, tekun beribadah. Yo jumatan, sholat e ra leren tiap wektu, terus melok torekoh.”(IT3/02/W1:8-10)

SA juga menuturkan mulai melaksanakan sholat dari sejak kecil, tetapi setelah menikah dan memiliki anak SA menjadi malas dan jarang bahkan tidak

melakukan sholat, kemudian setelah anak-anaknya besar SA mulai lagi melaksanakan sholat hingga sekarang, berikut penuturan SA:

“Maune ngaji wes sholat, la berhubung ndue bojo, ndue anak leren.”(S3/W1:202)

“Mbarang anak e wes mentas kabeh ki yo sholat terus sak yahene.”(S3/W1:211)

Selanjutnya SA menuturkan perasaannya dalam melaksanakan sholat, berikut penuturan SA:

“Oo.. yo ora, ora lak keberaten, mbok repot o koyok opolak aku jek tak sempat ne sholat.”(S3/W1:216-217)

“Yo, neng awak yo penak, wong mari adus gek enteng, ho,oh yo pikiran e yotenang lah.”(S3/W1:229-230)

SA menuturkan, tidak keberatan melaksanakan sholat, walaupun dalam keadaan sibuk SA masih sempatkan untuk melaksanakan sholat, setelah melaksanakan sholat SA merasa enak dan di fikiran menjadi tenang. Kemudian IT/01 menambahkan, SA semakin rajin melaksanakan sholat setelah ikut mengaji Tarekat, berikut penuturan IT/01:

“Yo wes sui, Cuma lebih rajin ki yo mergo melok anu iki tambah rajin, melok opo, ngaji, ngaji torekoh, tambah rajin.”(IT3/01/W1:28-29)

Tema 13: Ibadah Puasa

kemudian SA menuturkan, SA juga melaksanakan puasa sebulan penuh dibulan Ramadhan, berikut penuturan SA:

“Jek poso, nutuk, nutuk poso aku, ra medot-medot aku, yo kui teros ndue penyakit, kan kaget jawa ne, loro weteng ku.”(S3/W1:234-235)

Selain puasa bulan di Ramadhan, SA juga melaksanakan puasa sunnah, seperti puasa pada bulan Muharram atau Suro, puasa ikut tarekat, puasa Rejeb,

dan Idul Adha, SA melaksanakan puasa dengan tuntunan guru yang mengajar di tarekat, berikut penuturan SA:

“Yo poso ne, leg engko pomone bulan romadhon, ko pomone suro yo poso, naliko toreqoh poso sepuluh dino. Yo karek engko gurune lek marai. Poso rejep poso rong ndino, poso besar poso rong ndino, ngunulo.” (S3/W1:248-252)

kemudian IT/01 menambahkan, bahwa SA melaksanakan puasa sebulan penuh, berikut penuturan IT/01:

“Yo poso ki, nutuk ki yo an.”(IT3/01/W1:31)

SA tidak merasa keberatan menjalankan puasa, setelah puasa SA merasa enak, tetapi kalau SA tidak melaksanakan puasa, SA merasa menyesal dan menyayangkannya, berikut penuturan SA:

*“Yo ora, gak berat, wong wes dilakoni.”(S3/W1:265)
 “Neng perasaanku ki nganu, penak neng awak.”(S3/W1:274)
 “o.. lak ra poso yo getun. Ho,oh, iyo getun.” (S3/W1:280-282)*

Tema 14: Ibadah Zakat

SA juga membayar Zakat pada bulan Ramadhan, SA membayar zakat berupa beras berikut penuturan SA dan IT/01:

*“Hem,eh.” “Beras.” (S3/W1:286-288)
 “Mbayar. Beras wingi ki mbah e.”(IT3/01/W1:35-37)*

SA juga tidak merasa keberatan untuk membayar Zakat, bagi SA 2,5 kg itu dianggap ringan, berikut penuturan SA:

“Yo ora, wong mek rong kilo setengah og, hehe yo ora, ora lak keberatan.enteng lah bagiku. Enteng.”(S3/W1:290)

Tema 15: Ibadah Haji

SA menuturkan ada keinginan untuk ke tanah suci jika mempunyai cukup uang, tetapi SA menjadi tidak bersemangat karena keuangan SA hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja, berikut penuturan SA:

“Yo lak aku ki umpamane ndue duwet, wong mampu, yo melek aku.”(S3/W1:300)

“Aku kok pengen haji lak aku ndue duwet okeh, lak nggak ndue duwet yo” gak ndue minat.”(S3/W1:311-312)

Tema 16: Hubungan Dengan Keluarga

SA menuturkan hubungannya dengan keluarganya, hubungan SA dengan keluarganya baik-baik saja, berikut penuturan SA:

“o.. lak bagiku lak hubungan ku iku apik, tapi lak masalah dulurku ngomong ne aku elek yo terserah, yo nggak?”(S3/W1:470-471)

IT/01 menambahkan, bahwa hubungan SA dengan keluarganya baik, SA juga sayang dengan cucu-cucunya, SA tidak ada permasalahan dengan keluarganya, penuturan IT/02 juga mengatakan bahwa hubungan SA dengan keluarganya baik, berikut penuturan IT/01 dan IT/02:

“Yo, hubungan e yo apik, wong yo karo putu-putune yo sayang, karo anak-anak e yo apik yok an, yo ra enek, ra enek masalah karo anak-anak e, karo keluargane, karo dulur-dulur e yo apik, yo angger anu putune yo runu, anak e yo runu, ngunukui.”(IT3/01/W1:42-45)

“Yo apik.”(IT3/02/W1:32)

Kemudian SA merasa senang bisa bertemu saudaranya, bisa bertemu orang tuanya, SA juga sering mengunjungi orang tuanya yang lumayan jauh, berikut penuturan SA:

“Lek rasane ketemu dulurku yo marem.” “Ho’oh, yo seneng lah, opo neng ndeso ngonokae, kepetok wong tua ne kan seneng. Ra tau petok kan, lak petok seneng.”(S3/W1:482-485)

Menurut IT/01, SA juga sering berbagi rezeki, dengan cucunya misalnya kalau IT/01 sering dikasih mie ayam yang dijual SA, dan kalau ada sisa kadang juga SA memberi ke orang lain, berikut penuturan IT/01:

“Yo, yo sak retiku wong e ki penak, yo karo aku yo per peran, wong lek aku runu dodolan mie ayam, dodolan es yo aku yo di kek i. Ho’oh, karo wong liyo ngunukui lak angger turah yo di kekne kok.”(IT3/01/W1:59-62)

Tema 17: Hubungan Dengan Tetangga

SA juga mau membantu tetangga jika dibutuhkan, semampu SA. Hubungan SA baik dengan tetangga, SA saling membantu jika mengalami kesulitan ataupun sedang repot, SA sering menyumbangkan tenaga untuk membantu orang lain, berikut penuturan SA:

“Pomone utang, lek ketok enek yo tak wei, umpomone de e repot njalok tulung aku yo iso, iso nganu, moro nenagani ngunu lo, yo tak ewang i, emboh sak rupa-rupane tak ewang i lek de e emang njalok tulung, repot, nyelani tenogone yo tak ewang i, yo piye la wong yo tonggo.”(S3/W1:505-509)

IT/01 juga menuturkan bahwa SA juga mau saling membantu dengan tetangga maupun dengan Keluarganya jika SA sedang sehat, SA juga akan menyempatkan waktunya untuk membantu, berikut penuturan IT/01:

“Yo, mangkat wong e nyatane, yo lek anu pas, pas awak e sehat yo mangkat nyatane, ngelegak ne, ngeke i wektu. Yo kon rewang kon nyapo yo mangkat, gelem diajak gotong royong karo tonggo-tonggone, yo karo dulur e.”(IT3/01/W1:54-57)

IT/02 juga menuturkan bahwa SA juga mau saling membantu dengan tetangganya, kalau ada tetangga yang sedang repot, SA mau datang untuk membantu, berikut penuturan IT/02:

“Yo mestine iyo. Yo pomo rewang-rewang opo nyapo kan lak enek tonggone repot de e yo teko.”(IT3/02/W1:37-40)

Tema 18: Hubungan Dengan Alam

Dari hasil observasi, subjek SA juga memiliki pekarangan disekitar rumah yang cukup luas, SA banyak memiliki tanaman pisang, kakao, karet, dan lain-lain, lingkungan sekitar rumah SA cukup dirawat, SA juga memiliki sedikit ternak ayam.⁶

Tema 19: Minat Terhadap Agama

Penuturan SA tentang minat terhadap agama, berikut penuturan SA:

“Yo karo ngaji, ngaji toreqoh. Neng pendak selasan.” (S3/W1:1559-161)

Menurut SA, SA ikut ngaji tarekat pada setiap hari selasa, setelah beberapa kali SA juga terlihat berangkat mengaji pada hari selasa siang. Menurut IT/01, SA tambah rajin sholat karena ikut pengajian tarekat, berikut penuturan IT/01:

“Yo wes sui, Cuma lebih rajin ki yo mergo melok anu iki tambah rajin, melok opo, ngaji, ngaji torekoh, tambah rajin.”(IT/01/W1:28-29)

Tema 20: Penilaian Orang Terdekat

Berikut penuturan IT dalam menilai SA:

“Yo wong e apik, jujur, ramah, yo sabar, la ditinggal mbah lanang nyatane yo gelem iso urep dewe, mandiri lah.”(IT/01/W1:13-14)

“Yo sabar wong e.”(IT/01/W1:40)

“Perilakune yo apik.” (IT/02/W1:6)

Menurut penuturan IT, SA ialah orang yang baik, ramah, jujur dan juga sabar. Kemudian SA juga bisa hidup mandiri.

⁶Observasi subjek SA pada tanggal 03-06 Agustus 2015

4. Subjek SM

Subjek berinisial SM adalah seorang janda lansia yang bernama Sumikem berusia lebih kurang 80an tahun, status janda sekitar tahun 1998 lalu. Pada saat akan wawancara SM sedang duduk santai di depan rumah SM, SM mengenakan baju motif bati warna coklat dan putih, memakai sewek jarik batik, mengenakan penutup kepalaberwarna putih, warna kulit sawo matang dan terlihat keriput. Tinggi badan sekitar 150cm, badan agak kurus. Kondisi SM terlihat sehat.

Tema 1: Lamanya Menjadi Janda

Penuturan SM mengenai lamanya menjadi janda, berikut penuturan SM:

“Aku gak ngerti tahun-tahun e.”(S4/W1:12)

“Gak, wong Marki ae jek emik kok.”(S4/W1:14)

“Yo loro.”(S4/W1:20)

Dari penuturan di atas, SM tidak ingat lagi sejak kapan menjadi janda, suami SM meninggal karena sakit, dan itu sudah lama menurutnya, sejak anaknya yang terakhir masih menyusui. Jika di perkirakan dengan usia anaknya lebih kurang SM menjadi janda sekitar 33 tahun, karena usia anak terakhir SM sudah mencapai 34 tahunan.

Tema 2: Perasaan Menjadi Janda

SM mengungkapkan perasaanya menjadi janda lansia, berikut penuturan SM:

“Alah rasane yo wes piye to, wong jeneng e wes wong tuek, direwang i nyambot gawe ngingoni bocah jek cilik-cilik.”(S4/W1/26)

Dari penuturan di atas, SM kurang bisa menggambarkan perasaanya menjadi janda lansia, ia lebih mengeluhkan usia tuanya yang masih menghidupi anak-anaknya yang masih kecil-kecil.

Tema 3: Kesulitan Sebagai Janda Lansia

SM menuturkan kesulitan sebagai janda lansia dalam menjalani kehidupan, berikut penuturan SM:

“Saiki yo wes ra nduwe, wong wes ra ndue sawah, yo sawah e yo tak dol neng Hendi kae.” (S4/W1/33--34)

“Heleh yo akeh, wong beras ae tuku kok ra kesulitan.” (S4/W1/43)

“Ora enek, yo wes nlutur nandor dewe opo iso ne, pokok e ora enek le seng ngekek i , terus terang, lek ra kangelanku dewe, mboh nandor telo, mboh gedang, nandor opo ngunu sak kuat-kuatku, yo kadang laos e iku tak duduk i tak dol kok, ho wes ora nggadek lak aku ki.” (S4/W1/46-50)

“Alah aku ki, pokok e yo wes koyok mbah Mes ake, penggah ane yo sontek, urut yo sontek, ngonokui.” (S4/W1/36-37)

Dari penuturan diatas, SM mengalami kesulitan dalam bidang ekonomi, karena sawahnya sudah dijual, dan sekrang SM harus membeli beras untuk kebutuhan dimakan, dan tidak ada anak-anak SM yang mau selalu membantu SM, kemudian SM juga sering sakit-sakitan, SM tidak memiliki penyakit yang serius, tetapi karena sudah tua SM menjadi sering sakit badannya.

Tema 4: Pernikahan Kembali

Penuturan SM ketika ditanya tentang pernikahan lagi, berikut penuturan SM:

“Walah, lak arep nikah seng arep akeh, tapi aku, ibarat e yo, tak ibaratne, entok bokong lali delondong, yo kasarane wong ngomong.” (S4/W1/61-62)

Dari penuturan SM, SM walaupun mau menikah, banyak yang mau dulunya, tetapi SM tidak mau karena menikah atau tidak itu sama saja dan SM memutuskan untuk tidak menikah lagi.

Tema 5: Kematian

SM menuturkan siap dan ikhlas menghadapi kematian, kapanpun mau diambil oleh Allah SM sudah cukup siap, SM tidak takut menghadapi kematian, berikut penuturan SM:

“Yo piye wong jeneng e wong mati, yo aku ki yo ikhlas lek wes saat e, dijikok sewayah-wayah, yo wes ikhlas. Siap, laah le le, wes ora enek lek aku ki gangguan-gangguan opo ngunu. Yo ora no le le..” (S4/W1/215-221)

Tema 6: Keyakinan Kepada Allah

Penuturan SM tentang keyakinan kepada Allah, berikut penuturan SM:

“Yakin, nyapo ra percoyo aku, hemmmalah. Lek r percoyo aku ki lak ku dolan gene mbah Sodik, neng mejed. Ora eneng paedah e, soal e aku ki yo wes jeneng e wes tuek iku jerene yo kon tobat yo sak iso-iso ku.” (S4/W1/77-81)

SM menuturkan bahwa ia meyakini keberadaan Allah, dan juga meyakini akan pertolongan Allah, SM dulunya disuruh untuk bertaubat oleh guru ngajinya karena sudah tua.

Tema 7: Keyakinan Kepada Malaikat

SM kurang mengetahui tentang malaikat, SM tidak mengetahui tentang malaikat, berikut penuturan SM:

“Malaikat?. Piye anu, japan e aku ra ngerti. Gak.” (S4/W1/127-131)

Tema 8: Keyakinan Kepada Kitab (al-Qur’an)

SM tidak pernah membaca Al-Qur’a, SM tidak membaca karena SM tidak bisa membacanya, dan yang hanya shoalt yang SM bis lakukan berikut penuturan SM:

“Gak. yo, yo sholat tok kui seng tak isone.” (S4/W1/133)

Tema 9: Keyakinan Kepada Rasul

SM kurang faham dengan nabi Muhammad, tetapi ia meyakini bahwa nabi Muhammad itu utusan Allah, berikut penuturan SM:

“Yo percoyo to seng disembah isuk sore lek awan bengi. Yo percoyo ae.”
(S4/W1/146-148)

Tema 10: Keyakinan Kepada Hari Akhir

SM meyakini akan adanya hari akhir atau hari kiyamat, tetapi SM tidak mengetahui gambaran hari kiyamat itu seperti apa, berikut penuturan SM:

“Yo percoyo. Embuh aku rong tek paham kok.” (S4/W1:208-210)

Tema 11: Keyakinan Kepada Qada Dan Qadar

SM juga percaya bahwa nasib masing-masing seseorang itu sudah ditentukan oleh Allah, berikut penuturan SM:

“Hem’eh. Yo percoyo to le.”(S4/W1:225-227)

Tema 12: Ibadah Sholat

SM menuturkan kegiatan SM dalam melaksanakan sholat, berikut penuturan SM dan IT/01:

“Sholat e yo gor sholat biasa, anu biasa ora koyok jaman saiki kan reno-reno bar sholat ki yo terus dzikir ngunukui. Yo rutin to le le, wong jeneng e wes ra kuat nyambot gae ra dirutini yo piye, sak iso-isone lo kui. Seng penteng nyebot karo seng kuoso, mugo lah aku ki di izini njalok waras teros.”(S4/W1:83-70)

“Blajar e sholat neng nggene Jaitun kunu.” (S4/W1:93)

“Bar sholat yo empane neng pikiran yo gamblang ngono lo. Ora ki le aku. Perasaanku lo kui, ora abot, aku ki wes tak niati limang waktu.”
(S4/W1:101-108)

SM menuturkan, bahwa SM melaksanakan sholat, tetapi sholatnya biasa, setelah sholat tidak berdzikir, SM juga rutin melaksanakan sholat, menurutnya karena sudah tidak kuat lagi bekerja, jadi menjadi rutin sholat. SM melaksanakan

sholat sebisanya saja, SM belajar sholat di masjid sekitar rumahnya, tetapi sekarang SM tidak pernah lagi ke Masjid. Setelah sholat SM merasa tenang, dan SM tidak berat melaksanakan sholat. Tetapi menurut IT4 SM kadang tidak melaksanakan sholat, tetapi sering sholat, dalam artian sholatnya belum sepenuhnya, berikut penuturan IT4:

“Yoo sak ngertiku yo dong dong yo enyang tapi dong dong yo bareng sak dawan dawane dino ra ngaleh-ngaleh. Koyone yo jarang-jarang sholat e.”(IT4/W1:27-29)

Tema 13: Ibadah Puasa

Penuturan SA mengenai ibadah puasa, berikut penuturan SA:

“Yo poso to. Iyo. Yo tutuk.”(S4/W1:110-114)
“Kadang poso yo kadang-kadang yo ora, tapi lak kancane poso yo melok poso.”(IT4/W1:39-40)

SM menuturkan bahwa SM melaksanakan puasa pada bulan ramadhan sebulan penuh, tetapi menurut IT4, SM hanya kadang-kadang berpuasa, SM berpuasa di awal bulan dan tidak sampai akhir atau tidak sampai selesai.

Tema 14: Ibadah Zakat

Berikut penuturan SM mengenai zakat:

“Zakat e yo neng nggone, kadang nggene pak Pot, kadang yo neng mejed kunu, la aku tas zakat neng kunu 1 juta lo. Neng mejed kunu. Yoo. Fitrah yo beras tak kon ngeterne Ma'en kono ngge fitrah.”(S4/W1:116-123)
“Nggeanu mejed iku lo le, ngge mbantu mejed. Aku yo ra eman yo ora, wong aku ki wes ikhlas tenan. Wong aku ki mbesok lek neng kono ben gak diganggu piye-piye ngonolo. Jerene ceritane, lek aku lek coro okeh ngono ora gor semunu.”(S4/W1:125-132)
“Lek zakat e yo jeneng e wong tuek ki males ribet kadang-kadang ngongkon, yo kadang dititepne neng anak e.”(IT4/W1:42-43)

SM menuturkan, SM zakat fitrah dengan beras, dan ada juga zakat berupa uang untuk membantu pembangunan masjid, SM merasa tidak keberatan

membantu untuk pembangunan Masjid, menurut SM ia membantu supaya di akherat tidak ingin ada keburukan yang mengganggu. Dan menurut IT, SM zakat dengan menitipkan ke anaknya kadang juga menyuruh orang untuk membawakan, karena SM sudah tua.

Tema 15: Ibadah Haji

Berikut penuturan SM tentang haji:

“Yo lek enek, lek enek jalane yo pengen yo, ra eneng biaya ne yo, dulurku lanang seng tas ninggal kae yo tas munggah haji, paling o aku dijak rono ki arep e dijak umroh, ora o nganu, tapi yo dulurku yo wes ninggal.”(S4/W1:134-137)

SM menuturkan, ada keinginan untuk naik haji kalau ada biayanya.

Tema 16: Hubungan Dengan Keluarga

Berikut penuturan SM mengenai hubungan dengan keluarga:

“Yo apik to”(S4/W1:184)

“Yo apik hubungan e. Karo anak-anak e alkhamdulillah yo akor, akor-akor wae.”(IT4/W1:70-72)

“Yo sering seng cedek-cedek kene. Yo semringah, seneng ngonokae”.(IT4/W1:80-84)

Menurut penuturan SM dan IT4, hubungan antar keluarga baik-baik saja, dan anak-anak SM juga sering berkunjung ke rumah SM, terutama yang rumahnya dekat dengan SM.

Tema 17: Hubungan Dengan Tetangga

Berikut penuturan SM mengenai hubungan dengan tetangga:

“Yo gelem to.”(S4/W1:188)

“Yooo. Mbantu yo piye yo jeneng e wong mbantu po ra yo sak ikhlas e. oo.. perasaanku yo bebas ikhlas. Seneng, wong engko ki jerene unduh unduhane neng konone ki yo apik.”(S4/W1:192-198)

“Yo kadang lak dong tonggone butuh ngonokae yo dibantu. Yo biasane yo moro de e, tapi yo bagian, bagian seng ringan-ringan ngunukui.”(IT4/W1:86-90)

SM dan IT menuturkan, SM mau membantu tetangga jika sedang dibutuhkan, SM senang bisa saling membantu tetangganya. SM biasanya bisa membantu pekerjaan yang ringan-ringan saja, karena SM sudah tua.

“Yo selisih o kae seandaine aku gak di duluri aku yo ndulur i.”(S4/W1:211)
“Aku lek gak salah ki pas de e meteng, pas meteng ki utang ali-ali neng nggonku, wes disaur kok panggah meneng ae, yo tak tekok i.”(S4/W1:215-216)

“Hem eh, tak tekoni, maune ra gelem tau lewat kene, teros tak tekoni maleh lewat kene neh.”(S4/W1:218-219)

Menurut SM, SM pernah berselisih dengan orang lain, tetangganya karena hutang, tetapi SM menyelesaikan dengan baik-baik.

Tema 18: Hubungan Dengan Alam

Dari hasil observasi, subjek SM memiliki pekarangan rumah yang cukup luas, di depan rumah SM banyak ditanami ubi kayu, dan di sekitar rumah ada tanaman buah-buahan seperti pisang, pepaya, mangga dan lain-lain, kemudian di belakang rumah SM ditanami pohon karet dan sudah bisa diambil hasilnya.⁷

Tema 19: Minat Terhadap Agama

Menurut penuturan IT/01 minat terhadap agama SM menurun dibandingkan dulu waktu belajar mengaji, dulu SM kalau ada pengajian sering hadir, tetapi sekarang SM sudah jarang hadir bahkan tidak mau walaupun di ajak, berikut penuturan IT/01:

“Lak mbiyen tekun bidang agamane.lek enek pengajian ngunukui mangkat de e. Yo pengajian yo mangkat, tapi saiki yo wes tuek maleh ora

⁷Observasi subjek SM pada tanggal 26-29 Desember 2015

enek seng ngejak ngunu, terus lak tak jak yo kadang-kadang ora budal, ora gelem nyang.”(IT/01/W1:20-25)

Menurut SM, yang hanya ia bisa ialah sholat, SM tidak bisa mengaji, dan sampai sekarang juga tidak bisa, kemudian untuk kegiatan yang lain tentang agama juga SM tidak lakukan, berikut penuturan SM:

“Gak. yo, yo sholat tok kui seng tak isone.”(S4/W1:156)

Tema 20: Penilaian Orang Terdekat

Berikut penuturan IT mengenai SM:

“Yo adel. Yo jujur, lek mbok ki jujur.”(IT/W1:96-98)

“Lek perubahan e yo enek perubahan, mbiyen ki ora koyok saiki lak saiki ki gampang ngongkoni tapi lek di turuti kadang lek ra cocok yo nesu.” (IT/W1:130-133)

Menurut IT, SM ialah orang termasuk jujur, adil, tetapi ada perubahan sikap di usianya yang semakin tua, SM jadi mudah marah.

TABEL 1
Data Hasil Wawancara Berdasarkan Kategorisasi Tema

No	Tema	Subjek K
Janda Lansia		
1	Lamanya menjadi Janda	K menjadi Janda sejak tahun 2011, sekitar 4 tahunan. ⁸
2	Perasaan menjadi Janda	Perasaan K setelah menjadi Janda K mengalami kesusahan karena K tidak bisa bekerja sendiri sehingga K bingung dan merasa susah. Tetapi setelah 4 tahun berlalu, K sudah merasa tenang hidup sendiri, tidak ada keinginan lagi yang menggepu-gepu, K sudah cukup menerima dengan keadaannya. ⁹
3	Kesulitan sebagai Janda Lansia	K menderita sakit sehingga K harus menjaga pola makan yang sehat, K memiliki penyakit darah tinggi, Magh, dan kadar gula yang tinggi. Dalam hal ekonomi K tidak begitu mengalami kesulitan, karena waktu ditinggal suaminya

⁸(S1/W1:2-4)

⁹(S1/W1:9-14), (S1/W1:51-54)

		kebun K sudah hampir panen. ¹⁰
4	Pernikahan kembali	K tidak ada keinginan untuk menikah lagi dengan alasan karena K sudah tua. ¹¹
5	Kematian	K tidak mengetahui kematian itu seperti apa, tetapi K mempersiapkan dirinya untuk menghadapi kematian dengan amal perbuatan, K sudah tidak takut lagi menghadapi kematian. ¹²
Dimensi Akidah		
6	Keyakinan kepada Allah	K meyakini keberadaan Allah, dan K juga meyakini akan pertolongan Allah, dan K selalu memohon dan berdoa kepada Allah. ¹³
7	keyakinan kepada Malaikat	Selain yakin kepada Allah, K juga mempercayai keberadaan Malaikat ¹⁴
8	keyakinan kepada kitab.	K tidak pernah membaca Al-Qur'a, K tidak membaca karena K tidak bisa membacanya. ¹⁵
9	Keyakinan Kepada Rasul	K mempercayai bahwa nabi muhammad itu utusan Allah, nabi umat islam. ¹⁶
10	Keyakinan Kepada Hari Akhir	K meyakini akan adanya hari akhir atau hari kiyamat, menurut K kiyamat itu bukan saja nanti tetapi sekarangpun sudah terjadi, maksud K ialah kiyamat kecil. ¹⁷
11	Keyakinan Kepada <i>Qada</i> Dan <i>Qadar</i>	bahwa K meyakini ketentuan dan ketetapan Allah bahwa hidup ini sudah diatur dan ditentukan oleh Allah, baik rezeki, nasib baik dan tidak baik maupun kematian, semua sudah menjadi kehendak yang kuasa. ¹⁸
Dimensi Ibadah		
12	Ibadah Sholat	K melakukan ibadah yang K bisa saja seperti sholat dan puasa, K rutin melaksanakan sholat lima waktu walaupun kadang sambil duduk.K juga tidak merasa terbebani dengan dengan melaksanakan sholat, K merasa tenang jika sudah melaksanakan sholat, dan jika waktu sholat K belum melaksanakan sholat K merasa tidak tenang atau kurang enak, K mengakui dulu K sering malas-malasan untuk melaksanakan sholat, tetapi sekarang K sudah tidak

¹⁰(S1/W1:21-23), (S1/W1:27-29), (S1/W1:31-33), Hasil observasi pada tanggal 05 juli 2015

¹¹(S1/W1:46-48),

¹²(S1/W1:321), (S1/W1:342), (S1/W1:346-352), (S1/W1:367-368)

¹³(S1/W1:60), (S1/W1:167-169), (S1/W1:174-177)

¹⁴(S1/W1:196)

¹⁵(S1/W1:65),

¹⁶(S1/W1:213)

¹⁷(S1/W1:307-308), (S1/W1:310-311)

¹⁸(S1/W1:377-380), (S1/W1:384-385), (S1/W1:359-368)

		lagi merasa malas melaksanakan sholat. Alasan K mau mengerjakan sholat karena orang tuanya kurang di bidang Agama, K mau anak-anaknya melakukan sholat, oleh karena itu anak-anak K disuruh mengaji di masjid yang agak jauh. ¹⁹
13	Ibadah Puasa	K juga melaksanakan puasa sebulan penuh pada bulan ramadhan. K tidak merasa keberatan untuk melaksanakan puasa ramadhan, K merasa tenang melaksanakan puasa walaupun kondisi sedang panas dan tubuh kurang sehat. ²⁰
14	Ibadah Zakat	K Membayar zakat dengan beras, tetapi kalau tidak ada beras K membayar dengan uang, menurut IT musim ini K membayar zakat dengan uang, karena musim ini K tidak atau kurang memiliki beras. K juga tidak keberatan membayar zakat karena K sering zakat selain fitrah. ²¹
15	Ibadah Haji	Saat ditanya apakah K ingin ke tanah suci, K menjawab tidak ingin, karena K merasa fisiknya tidak mampu untuk bepergian jauh, sebenarnya K sudah ditawarkan untuk ke tanah suci oleh anaknya, tetapi K tidak siap dengan keadaan fisiknya yang sedang sakit. ²²
Dimensi Akhlak		
16	Hubungan Dengan Keluarga	Hubungan K dengan keluarganya baik-baik saja, tidak ada permasalahan, K juga merasa kasih sayang dan perhatian saudara laki-lakinya masih begitu dirasakan, saudara laki-laki K bernama Mbah Met hampir setiap hari datang kerumah untuk menengok K, kadang malam, kadang juga pagi-pagi. K begitu senang jika saudaranya datang kerumahnya. Kemudian menurut IT hubungan K dengan keluarganya baik, K juga sering memberi uang jajan pada cucunya. ²³
17	Hubungan Dengan Tetangga	Hubungan K dengan tetangganya juga baik, saling membantu jika ada kerepotan, K juga termasuk orang yang dermawan dari sejak suami K masih hidup, keluarga K sering berbagi rezeki pada orang yang dianggapnya membutuhkan, seperti janda dan anak-anak kecil waktu lebaran. Dulu K dan suaminya setiap penen padi selalu berbagi dengan orang lain seperti para janda, tetapi setelah suami K meninggal K tidak lagi berbagi beras karena K

¹⁹(S1/W1:63), (S1/W1:72-74), (IT1/01/W1:17-23), (S1/W1:107), (S1/W1:109-110), (S1/W1:112-214), (S1/W1:95-101)

²⁰(S1/W1:118), (IT1/01/W1:34), (S1/W1:120-124), (S1/W1:128-129)

²¹(S1/W1:134), (S1/W1:135-137), (S1/W1:142-144), (IT1/01/W1:38), (IT1/01/W1:44-45)

²²(S1/W1:148-150), (S1/W1:153-155), (S1/W1:160-161)

²³(S1/W1:217), (S1/W1:219-223), (S1/W1:225-228), (S1/W1:233-234), (IT1/01/W1:58), (IT1/01/W1:75-76)

		tidak bisa bekerja sendiri untuk bersawah, K bisa berbagi kalau K mendapatkan rezeki yang lumayan banyak dari kebun dan sawah yang digarap orang, biasanya K berbagi dalam bentuk perlengkapan dapur dan mandi seperti sabun, minyak dan sejenisnya. K bisa saja berbagi beras yang dikasih anaknya, tetapi K kurang senang kalau yang dikasih orang lain itu bukan dari hasilnya sendiri. K senang bisa membantu tetangganya, K menganggap tetanga itu merupakan bagian dari keluarganya. ²⁴
18	Hubungan Dengan Alam Lingkungan sekitar	Lingkungan alam disekitar rumah K nampak begitu dimanfaatkan dengan baik, ada beberapa tanaman-tanaman yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti tanaman bumbu rempah-rempah dan tanaman jenis sayuran, K cukup menjaga alam sekitarnya, K tidak merusaknya. K juga terlihat memelihara ayam. ²⁵
19	Minat Terhadap Agama	K bisa hanya sholat dan puasa saja, untuk mengaji atau ikut pengajian dan lain-lain K tidak pernah ikut, tetapi kalau ada iuran untuk kepentingan masjid K selalu andil. ²⁶
20	Penilaian Orang Terdekat	K terasuk orang yang adil, dan K juga terbuka dengan anak-anaknya, apapun selalu diceritakan, K termasuk orang yang jujur menurut IT. ²⁷
No	Tema	Subjek SH
Janda Lansia		
1	Lamanya menjadi janda	SH menjadi Janda sejak tahun 2013, jadi SH menjadi Janda sekitar dua tahun. ²⁸
2	Perasaan menjadi janda	SH tidak bisa menggambarkan perasaanya seperti apa, SH hanya merasakan kalau ada suami bisa ada yang mencarikan rezeki. ²⁹
3	Kesulitan sebagai janda lansia	SH sangat mengeluhkan sakitnya, yang membuat hidupnya bergantung pada orang lain, S mengalami sakit kepala dan pinggang. ³⁰
4	Pernikahan kembali	Melihat kondisi SH, sepertinya SH tidak memungkinkan lagi untuk menikah lagi, SH terlihat tidak sehat dan usia SH sudah begitu tua, apa lagi baru dua tahun suami SH meninggal. ³¹

²⁴(S1/W1:247-250), (S1/W1:253-255), (S1/W1:271-274), (S1/W1:276-285), (S1/W1:289-293), (S1/W1:295-300), (IT1/01/W1:68-72)

²⁵Observasi subjek K pada tanggal 08, 10-12 Juli 2015

²⁶(S1/W1:63-66), (IT1/02/W1:24-28)

²⁷(IT1/01/W1:81-83), (IT1/01/W1:88-92), (IT1/02/W1:52-54)

²⁸(S2/W1:2-7), (P/W1:18), (S2/W1:19)

²⁹(S2/W1:40-45)

³⁰(S2/W1:59-63), (S2/W1:72-78), (S2/W1:87)

³¹Observasi pada tanggal 05 juli 2015

5	Kematian	Menurut SH semua nanti kuga akan mengalami kematian, Stidak lagi takut dengan kematian, persiapan SH untuk menghadapi kematian ialah mal ibadah, sholat, wiridan dan ikut pengajian tarekat. ³²
Dimensi Akidah		
6	Keyakinan Kepada Allah	SH menjawab iya saat ditanya yakin dengan Allah. Kemudian SH juga meyakini akan pertolongan Allah, SH selalu berdo'a kepada allah supaya tetap diberi kesehatan, biasanya SH selalu berdoa setelah melaksanakan sholat. ³³
7	Keyakinan Kepada Malaikat	Saat SH ditanya tentang tugas malaikat SH menjawab tidak tau, tetapi SH yakin dengan keberadaan malaikat. ³⁴
8	Keyakinan Kepada Kitab	SH sering membaca Al-Qur'an, membaca yasin, berzanji. SH sering membaca yasin sampai habis, kalau al-Qur'an, SH hanya membaca sedikit-sedikit, itu membuktikan kalau SH meyakini kitab Allah. ³⁵
9	Keyakinan Kepada Rasul	SH meyakini bahwa nabi muhammad itu utusan Allah. ³⁶
10	Keyakinan Kepada Hari Akhir	SH meyakini akan adanya hari akhir atau hari kiyamat, kemudian menurut SH hari kiyamat itu sudah pasti, terakhir. ³⁷
11	Keyakinan Kepada <i>Qada</i> Dan <i>Qadar</i>	SH juga meyakini bahwa hidup ini sudah ada ketentuannya masing-masing, sudah di gariskan takdirnya baik nasib yang baik dan tudak baik, SH cukup menerima dengan keadannya. ³⁸
Dimensi Ibadah		
12	Ibadah Sholat	SH tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu, pada waktu sholat tiba, SH langsung mengerjakan sholat. Menurut IT SH rutin melaksanakan sholat, melaksanakan sekuat dan semampu ilmunya, apa yang SH bisa akan SH lakukan. SH mulai melaksanakan sholat dari kecil, dari SH belajar mengaji waktu di jawa. SH tidak merasa keberatan ataupun terbebani dalam melaksanakan sholat, SH merasa biasa melaksanakan Sholat karena SH dari kecil selalu melaksanakan Sholat. SH mau melaksanakan sholat karena diajari dari kecil di masjid sejak di jawa. ³⁹

³²(S2/W1:293-295), (S2/W1:278-282)

³³(S2/W1:94), (S2/W1:68-71)

³⁴(S2/W1:178), (S2/W1:184)

³⁵(S2/W1:186-188)

³⁶(S2/W1:197)

³⁷(S2/W1:255), (S2/W1:258-259)

³⁸(S2/W1:299-303)

³⁹(S2/W1:97-98), (IT2/01/W1:24), (S2/W1:102-104), (S2/W1:111-112), (IT2/01/W1:26), (S2/W1:117), (S2/W1:122), (S2/W1:127), (S2/W1:107)

13	Ibadah Puasa	SH selalu melaksanakan puasa sebulan penuh pada bulan ramadhan, menurut IT walaupun sedang sakit, SH masih tetap kuat berpuasa, dengan SH berpuasa juga tidak membuat SH tambah sakit. ⁴⁰
14	Ibadah Zakat	membayar zakat sendiri, SH membayar zakat dengan beras yang diberi anak-anaknya. Kemudian IT menambahkan bahwa SH memang membayar zakat sendiri, SH diberi zakat orang lain, kemudian SH membayar zakat dengan pemberian orang tersebut. ⁴¹
15	Ibadah Haji	Kemudian saat ditanya keinginan SH untuk ke tanah suci, SH menjawab ingin, tetapi fisik SH tidak memungkinkan karena SH sudah tua dan sedang sakit-sakitan, seandainya fisik SH masih kuat SH sangat ingin ke tanah suci. ⁴²
Dimensi Akhlak		
16	Hubungan Dengan Keluarga	semua saudara SH berada di jawa, hanya SH yang tinggal di sumatera. Tetapi semua anak SH tinggal tidak jauh dari tempat tinggal SH, anak-anak SH sering mengunjungi SH. Menurut IT hubungan SH dengan keluarganya baik-baik saja, tidak pernah ada permasalahan. SH juga selalu berbagi rezeki kalau sedang ada, terutama terhadap cucu-cucunya, karena SH tidak bisa makan sendiri jika ada rezeki, SH pansti membagi dengan cucunya. ⁴³
17	Hubungan Dengan Tetangga	Hubungan SH dengan tetangga juga baik, tidak pernah ada masalah, SH juga menegaskan silahkan tanyakan ke tetangga-tetangganya kalau tidak percaya. Dulunya SH juga saling membantu terhadap tetangganya, tetapi sekarang SH tidak begitu bisa, karena fisik SH yang tidak kuat lagi dan sering sakit-sakitan, sebenarnya SH eneng bisa membantu orang lain dan juga senang berkumpul bersama orang-orang, banyak temannya. ⁴⁴
18	Hubungan Dengan Lingkungan Alam Sekitar	SH kurang memanfaatkan alam lingkungan sekitarnya, SH hanya sedikit menanam pekaranganya dengan sayuran dan cabe, SH menanam di dekat sumur supaya SH mudah menyiramnya, SH hanya memiliki tanaman sedikit karena fisik SH yang sudah tidak kuat lagi. SH juga memiliki banyak ayam peliharaan. ⁴⁵
19	Minat Terhadap	minat SH terhadap agama begitu besar, bahkan tidak kalah dari orang-orang muda, walaupun SH sudah tua, SH

⁴⁰(S2/W1:100), (IT2/01/W1:28-32)

⁴¹(S2/W1:143-145), (S2/W1:147), (IT2/01/W1:35), (IT2/01/W1:37), (IT2/01/W1:39-40)

⁴²(S2/W1:152-154), (IT2/01/W1:42-45)

⁴³(S2/W1:216), (S2/W1:220-222), (S2/W1:224), (IT2/01/W1:59-62), (IT2/01/W1:71-76)

⁴⁴(S2/W1:246), (S2/W1:249-251), (S2/W1:235-236), (S2/W1:241-242), (IT2/01/W1:64-

⁴⁵Observasi subjek SH pada tanggal 09, 11, 13 dan 14 Juli 2015

	Agama	melakukan keinginannya sekuat tenaga. SH juga masih mengamalkan apa yang ia ketahui dan pernah ia pelajari, dan SH masih ingin sehat supaya bisa ikut mengaji lagi seperti yang lain. ⁴⁶
20	Penilaian Orang Terdekat	Menurut IT SH adalah orang yang taat beragama, tekun beribadah dan SH sudah melakukan yang terbaik dalam menjalankan perintah agama. Kemudian menurut IT, SH juga termasuk orang yang jujur dan juga sabar karena walaupun di beri cobaan sakit yang tak kunjung sembuh masih saja tidak putus asa, dengan tetangga juga baik. ⁴⁷
No	Tema	Subjek SA
Janda Lansia		
1	Lamanya menjadi janda	SA menjadi janda sejak tahun 1999, jadi SA menjadi janda sekitar 15 tahun. ⁴⁸
2	Perasaan menjadi janda	Setelah menjadi janda, SA merasa susah karena tidak punya suami, dan tidak ada yang membantu bekerja. Tetapi SA sekarang bisa tenang kalau kondisinya sedang sehat, bagi SA karena kalau tubuhnya sehat SA bisa enak makan dan bekerja. ⁴⁹
3	Kesulitan sebagai Janda lansia	Setelah suami SA meninggal, SA mengalami kesulitan dalam bidang ekonomi, SA harus mencukupi kebutuhannya sendirian. Setiap hari SAA butuh makan, tetapi tidak ada kemasukan uang, jadi SA harus mencari cara untuk bertahan. ⁵⁰
4	Pernikahan kembali	SA tidak ada lagi keinginan untuk menikah, walaupun ada sudah dari dulu SA menikah, sekarang SA tidak membutuhkan lagi seorang laki-laki mendampinginya, karena SA merasa sudah tua dan sudah terbiasa hidup sendiri. ⁵¹
5	kematian	Menurut SA kematian adalah kepastian yang akan dihadapi, dan kematian bisa karena penyakit, dan sudah ditakdirkan. SA juga menuturkan persiapan untuk menghadapi kematian, secara materi SA belum siap karena SA beranggapan untuk mengurus orang meninggal itu butuh biaya, kemudian untuk batiniahnya SA mempersiapkan kematian dengan amal ibadah seperti sholat. SA juga menuturkan tidak takut menghadapi kematian, karena SA menyadari hidup dan matinya sudah digariskan olah yang maha kuasa, sehingga SA sudah

⁴⁶(S2/W1:154), (S2/W1:280-286), (S2/W1:333-335), (IT2/W1:42-49)

⁴⁷(IT2/02/W1:5-8), (IT2/01/W1:21-22)

⁴⁸(S3/W1:11), (S3/W1:17)

⁴⁹(S3/W1:23-27), (S3/W1:31), (S3/W1:136-137)

⁵⁰(S3/W1:80-86)

⁵¹(S3/W1:121-128)

		pasrah dengan kehendak-Nya. ⁵²
Dimensi Akidah		
6	Keyakinan Kepada Allah	Saat ditanya tentang keberadaan Allah, SA menuturkan percaya dengan keberadaan Allah. SA juga percaya dengan adanya pertolongan Allah, SA juga selalu berdo'a, memohon kepada Allah saat akan mencari rezeki ke pasar, SA juga selalu memohon supaya diberi kesehatan dan perlindungan Allah. Kemudian SA juga merasa selalu dilindungi oleh Allah swt, karena kemanapun SA bepergian dan kapan pun, SA banyak diberi keselamatan. ⁵³
7	Keyakinan Kepada Malaikat	SA meyakini keberadaan malaikat, walaupun SA terlihat bingung tetapi SA meyakini keberadaan malaikat Allah. ⁵⁴
8	Keyakinan Kepada Kitab	SA dulunya pernah belajar membaca Al-Qur'an, tetapi sekarang SA tidak bisa lagi membaca Al-Qur'an karena sudah lama SA tidak membacanya, tetapi SA sedikit-sedikit hafal dengan surat-surat pendek. ⁵⁵
9	Keyakinan Kepada Rasul	SA meyakini bahwa nabi muhammad itu utusan Allah, nabinya orang islam, menurut SA nabi orang islam itu banyak. ⁵⁶
10	Keyakinan Kepada Hari Akhir	SA juga meyakini bahwa akan ada hari kiyamat, SA mengatakan belum tau waktunya kapan, tetapi SA percaya bahwa hari kiyamat itu akan terjadi. SA menggambarkan hari kiyamat itu sudah tidak ada apa-apa lagi. ⁵⁷
11	Keyakinan Kepada <i>Qada</i> Dan <i>Qadar</i>	SA juga meyakini akan ketentuan Allah, SA yakin semua akan mengalami kematian, SA juga yakin rezeki sudah diatur oleh Allah. ⁵⁸
Dimensi Ibadah		
12	Ibadah Sholat	Menurut SA dan IT, SA rutin melaksanakan sholat lima waktu, seperti magrib, isya', shubuh, dhuhur, asar itu sudah pasti dilakukan. SA mulai melaksanakan sholat dari sejak kecil, tetapi setelah menikah dan memiliki anak SA menjadi malas dan jarang bahkan tidak melakukan sholat, kemudian setelah anak-anaknya besar SA mulai lagi melaksanakan sholat hingga sekarang. SA tidak keberatan melaksanakan sholat, walaupun dalam keadaan sibuk SA

⁵²(S3/W1:597-598), (S3/W1:612-617), (S3/W1:623-624), (S3/W1:628-629)

⁵³(S3/W1:150), (S3/W1:320-328), (S3/W1:395-401)

⁵⁴(S3/W1:390)

⁵⁵(S3/W1:403-405), (S3/W1:412-413), (S3/W1:432)

⁵⁶(S3/W1:435-437)

⁵⁷(S3/W1:577-583), (S3/W1:588-589)

⁵⁸(S3/W1:642), (S3/W1:628-629), (S3/W1:656-659)

		masih sempatkan untuk melaksanakan sholat, setelah melaksanakan sholat SA merasa enak dan di fikiran menjadi tenang. Kemudian IT menambahkan, SA semakin rajin melaksanakan sholat setelah ikut mengaji tarekat. ⁵⁹
13	Ibadah Puasa	SA juga melaksanakan puasa sebulan penuh dibulan ramadhan. Selain puasa bulan di ramadhan, SA juga melaksanakan puasa sunnah, seperti puasa pada bulan Muharram atau Suro, puasa ikut tarekat, puasa Rejeb, dan Idul Adha, SA melaksanakan puasa dengan tuntunan guru yang mengajar di tarekat. SA tidak merasa keberatan menjalankan puasa, setelah puasa SA merasa enak, tetapi kalau SA tidak melaksanakan puasa, SA merasa menyesal dan menyayangkannya. ⁶⁰
14	Ibadah Zakat	SA juga membayar Zakat pada bulan Ramadhan, SA membayar zakat berupa beras. SA juga tidak merasa keberatan untuk membayar zakat, bagi SA 2,5 kg itu dianggap ringan. ⁶¹
15	Ibadah Haji	SA menuturkan ada keinginan untuk ke tanah suci jika mempunyai cukup uang, tetapi SA menjadi tidak bersemangat karena keuangan SA hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja. ⁶²
Dimensi Akhlak		
16	Hubungan Dengan Keluarga	Hubungan SA dengan keluarganya baik-baik saja, menurut IT hubungan SA dengan keluarganya baik, SA juga sayang dengan cucu-cucunya, SA tidak ada permasalahan dengan keluarganya. SA merasa senang bisa bertemu saudaranya, bisa bertemu orang tuanya, SA juga sering mengunjungi orang tuanya yang lumayan jauh. Menurut IT SA juga sering berbagi rezeki, dengan cucunya misalnya kalau IT sering dikasih mie ayam yang dijual SA, dan kalau ada sisa kadang juga SA memberi ke orang lain. ⁶³
17	Hubungan Dengan Tetangga	SA juga mau membantu tetangga jika dibutuhkan, semampu SA. Hubungan SA baik dengan tetangga, SA saling membantu jika mengalami kesulitan ataupun sedang repot, SA sering menyumbangkan tenaga untuk membantu orang lain. Menurut IT SA juga mau saling membantu

⁵⁹(S3/W1:153), (S3/W1:169-170), (IT4/01/W1:24-26), (S3/W1:202), (S3/W1:211), (S3/W1:216-217), (S3/W1:229-230), (IT4/01/W1:28-29)

⁶⁰(S3/W1:234-235), (S3/W1:248-252), (IT4/01/W1:31), (S3/W1:265), (S3/W1:274), (S3/W1:280-282)

⁶¹(S3/W1:286-288), (IT4/01/W1:35-37), (S3/W1:290)

⁶²(S3/W1:300), (S3/W1:311-312)

⁶³(S3/W1:470-471), (IT4/01/W1:42-45), (S3/W1:482-485), (IT4/01/W1:59-62)

		dengan tetangga maupun dengan familinya jika SA sedang sehat, SA juga akan menyempatkan waktunya untuk membantu. ⁶⁴
18	Hubungan Dengan Lingkungan Alam Sekitar	subjek SA juga memiliki pekarangan disekitar rumah yang cukup luas, SA banyak memiliki tanaman pisang, kakao, karet, dan lain-lain, lingkungan sekitar rumah SA cukup dirawat, SA juga memiliki sedikit ternak ayam. ⁶⁵
19	Minat Terhadap Agama	SA aktif dalam pengajian tarekat, yang dilakukan setiap hari selasa di desa sebelah, dan dari kegiatan itu SA menjadi tambah rajin melaksanakan Sholat dan puasa. ⁶⁶
20	Penilaian Orang Terdekat	Menurut penuturan IT, SA ialah orang yang baik, ramah, jujur dan juga sabar. Kemudian SA juga bisa hidup mandiri. ⁶⁷
No	Tema	Subjek SM
Janda Lansia		
1	Lamanya menjadi janda	SM tidak ingat lagi sejak kapan menjadi janda, suami SM meninggal karena sakit, dan itu sudah lama menurutnya. ⁶⁸
2	Perasaan menjadi janda	SM kurang bisa menggambarkan perasaanya mengenai status janda nya, SM lebih mengeluhkan usia tuanya yang masih banyak tanggungan untu anak-anaknya. ⁶⁹
3	Kesulitan sebagai janda lansia	SM mengalami kesulitan di bidang ekonomi, SM harus membeli beras untuk kebutuhan makan, karena sawah SM sudah terjual dan SM tidak punya lagi sawah untuk ditanami padi. Dan anak-anak SM tidak ada yang membantu dalam hal keuangan SM. SM juga sering sakit-sakitan, walaupun bukan penyakit yang serius tetapi SM sering sakit, itu karena salah satu faktor usia. ⁷⁰
4	Pernikahan kembali	SM memutuskan untuk tidak menikah lagi, karena menurut SM menikah atau tidak menikah itu sama saja. ⁷¹
5	Kematian	SM tidak takut menghadapi kematian, SM sudah ikhlas kapan pun mau di ambil oleh yang maha kuasa. ⁷²
6	Keyakinan kepada Allah	SM meyakini keberadaan Allah, dan SM juga meyakini pertolongan Allah. Menurut SM, dulunya SM disuruh

⁶⁴(S3/W1:505-509), (IT4/01/W1:54-57)

⁶⁵Observasi subjek SA pada tanggal 03-06 Agustus 2015

⁶⁶(S3/W1:1559-161), (IT/01/W1:28-29)

⁶⁷(IT/01/W1:13-14), (IT/01/W1:40), (IT/02/W1:6)

⁶⁸(S4/W1:12), (S4/W1:14), (S4/W1:20)

⁶⁹(S4/W1/26)

⁷⁰(S4/W1/33--34), (S4/W1/43), (S4/W1/46-50), (S4/W1/36-37)

⁷¹(S4/W1/61-62)

⁷²(S4/W1/215-221)

		bertaubat oleh seorang tokoh agama di desa kepayang, karena SM sudah tua, dan SM mau menurutinya. ⁷³
7	Keyakinan kepada malaikat	SM kurang mengetahui tentang malaikat, bahkan SM tidak mengetahui tentang malaikat. ⁷⁴
8	Keyakinan kepada kitab	SM tidak pernah membaca Al-Qur'an, karena SM tidak bisa membacanya, dan yang SM bisa hanyalah sholat. ⁷⁵
9	Keyakinan kepada rasul	SM meyakini akan utusan Allah, tetapi SM tidak mengerti tentang rasulullah SAW. ⁷⁶
10	Keyakinan kepada hari akhir	SM meyakini akan adanya hari kiyamat, tetapi SM tidak tahu apa hari kiyamat itu. ⁷⁷
11	Keyakinan kepada qada dan qadar	SM kurang memahami apa itu ketetapan dan ketentuan Allah, SM hanya mempercayainya saja, tetapi SM tidak bisa menceritakan seperti apa. ⁷⁸
12	Ibadah sholat	SM melaksanakan sholat, ia rutin melaksanakannya, karena SM merasa sudah tua, SM melaksanakan sholat sebisanya, dulu SM memang disuruh untuk sholat oleh tokoh agama setempat. Setelah sholat SM merasa lebih tenang, dan SM merasa tidak kenberatan melaksanakan sholat. Tetapi menurut IT4 SM kadang tidak melaksanakan sholat, tetapi sering sholat, dalam artian sholatnya belum sepenuhnya. ⁷⁹
13	Ibadah puasa	Menurut SM, SM penuh melaksanakan puasa ramadhan, tetapi anak SM melihat SM tidak sampai habis melaksanakan puasa ramadhan. ⁸⁰
14	Ibadah zakat	SM membayar zakat fitrah dengan beras, dan SM juga zakat untuk membantu pembangunan mushola, ia membantu dengan maksud supaya di akherat diberi kemudahan dan keselamatan. ⁸¹
15	Ibadah haji	SM ada keinginan untuk melaksanakan ibadah haji jika ada biayanya. ⁸²
16	Hubungan	Hubungan SM denag keluarga baik-baik saja, anak-anak

⁷³(S4/W1/77-81)

⁷⁴(S4/W1/127-131)

⁷⁵(S4/W1/133)

⁷⁶(S4/W1/146-148)

⁷⁷(S4/W1:208-210)

⁷⁸(S4/W1:225-227)

⁷⁹(S4/W1:83-70), (S4/W1:93), (S4/W1:101-108), (IT4/W1:27-29)

⁸⁰(S4/W1:110-114), (IT4/W1:39-40)

⁸¹(S4/W1:116-123), (S4/W1:125-132), (IT4/W1:42-43)

⁸²(S4/W1:134-137)

	dengan keluarga	SM juga sering berkunjung kerumah SM, SM terliiht senang jika keluarganya berkunjung kerumahnya. ⁸³
17	Hubungan dengan tetangga	Hubungan SM denag tetagganya juga baik, SM mau saling membantu denag tetangganya jika dibutuhkan, SM juga senag bisa membantu tetangganya. Walaupun SM pernah berselisih denagn tetangganya, tetapi itu juga tidak berkepanjangan. ⁸⁴
18	Hubungan dengan alam	subjek SM memiliki pekarangan rumah yang cukup luas, di depan rumah SM banyak ditanami ubi kayu, dan di sekitar rumah ada tanaman buah-buahan seperti pisang, pepaya, mangga dan lain-lain, kemudian di belakang rumah SM ditanami pohon karet dan sudah bisa diambil hasilnya. ⁸⁵
19	Minat Terhadap Agama	Minat terhadap agama SM menurun dibandingkan dulu waktu belajar mengaji, dulu SM kalau ada pengajian sering hadir, tetapi sekarang SM sudah jarang hadir bahkan tidak mau walaupun di ajak. Menurut SM, yang hanya ia bisa ialah sholat, SM tidak bisa mengaji, dan sampai sekarang juga tadak bisa, kemudian untuk kegiatan yang lain tentang agama juga sm tidak lakukan. ⁸⁶
20	Penilain Orang Terdekat	Menurut IT, SM ialah orang termasuk jujur, adil, tetapi ada perubahan sikap di usianya yang semakin tua, SM jadi mudah marah. ⁸⁷

C. Pembahasan

Berikut pembahasan mengenai kesadaran beragama pada janda lansia yang tinggal di Desa Kepayang Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir, peneliti membahas dengan berdasarkan dimensi keberagamaan menurut Glock & Stark dalam Djamaluddin Ancok,⁸⁸ sebelumnya akan dibahas tentang janda lansia terlebih dahulu kemudian akan membahas dimensi keberagamaan.

⁸³(S4/W1:184), (IT4/W1:70-72), (IT4/W1:80-84)

⁸⁴(S4/W1:188), (S4/W1:192-198), (IT4/W1:86-90), (S4/W1:211), (S4/W1:215-216), (S4/W1:218-219)

⁸⁵Observasi subjek SM pada tanggal 26-29 Desember 2015

⁸⁶(IT/01/W1:20-25), (S4/W1:156)

⁸⁷(IT/W1:96-98), (IT/W1:130-133)

⁸⁸Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam ; Solusi Islam atas problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2011, Cet . VIII, hlm. 76-77

1. Janda Lansia

Pada semua subjek K, SH, SA, dan SM memiliki status janda dengan latar belakang yang sama, yaitu ditinggal mati suaminya. Subjek SM menyandang status janda yang lebih lama dibanding, SA, K dan SH. SM sampai lupa kapan ia menjadi janda, yang SM ingat ia ditinggal suaminya meninggal sejak anaknya yang bungsu masih disusui, dan anak nya sekarang berusia 32 tahun. Kemudian SA menjadi janda selama 15 tahun, selanjutnya K selama 4 tahun dan SH selama 2 tahun.⁸⁹ Untuk perasaan saat menjadi janda lansia semua subjek K, SH, SA dan SM mengalami kesusahan, K mengalami kesusahan karena tidak bisa bekerja sendiri, kemudian SH kurang bisa menggambarkan kesusahannya seperti apa, selanjutnya SA mengalami kesusahan karena tidak ada orang lelaki (suami) dan tidak ada yang bekerja untuknya. Terakhir SM, SM kurang bisa menggambarkan kesusahannya menjadi janda lansia, SM hanya mengeluhkan kondisinya yang sudah tua, dan anak-anaknya ada yang belum mandiri.⁹⁰ Hal ini sesuai dengan teori Hurlock yang menyatakan penyesuaian terhadap hilangnya pasangan hidup pada usia lanjut lebih merupakan masalah wanita dari pada pria, salah satu masalah umum yang terjadi ialah masalah ekonomi. Dalam struktur keluarga tradisional, kendali ekonomi biasanya berada ditangan suami, ketika suami meninggal, keadaan ekonomi keluarga berubah ke arah yang menyedihkan. Kecelakaan terjadi, misalnya jika janda itu memang kaya sejak awal, atau suami

⁸⁹(S1/W1:2-4), (S2/W1:2-7), (P/W1:18), (S2/W1:19), (S3/W1:11), (S3/W1:17), (S4/W1:12), (S4/W1:14), (S4/W1:20)

⁹⁰(S1/W1:9-14), (S2/W1:40-45), (S3/W1:23-27), (S3/W1:31), (S4/W1/26)

melimpahkan warisan yang banyak, atau anak-anak sudah mandiri dan dapat membantu ekonomi orangtuanya.⁹¹

Selain ekonomi, subjek juga mengalami kesulitan yang berbeda sebagai lansia, subjek K menderita penyakit darah tinggi, magh, dan kadar gula tinggi, kemudian SH mengalami sakit fisik yang sudah tua, SH sering sakit kepala dan sakit pinggang sehingga SH harus banyak bergantung kepada orang lain, selanjutnya SM juga mengalami sakit-sakitan, walaupun bukan penyakit yang serius, tetapi sakit yang dirasakan SM membuat aktivitasnya menjadi berkurang.⁹² Hal ini sesuai dengan dalam Q.S Ar-Rum: 54, Allah menjelaskan proses perkembangan manusia dari bayi hingga lanjut usia dan akan kembali lagi menjadi lemah seperti waktu bayi.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Artinya: "Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa." (Q.S. Ar-Rum: 54)

Dalam tafsir Al-Qur'an ayat di atas menjelaskan perjalanan hidup manusia, mereka berasal dari sesuatu yang tidak ada arti dan tidak punya daya apa-apa, yaitu *nutfah* yang merupakan telur yang dibuahi sperma. *Nutfah* itu kemudian berkembang menjadi janin dan kemudian lahir. Dari kanak-kanak manusia kemudian menjadi remaja, dewasa, lalu matang dan menjadi manusia yang

⁹¹Elizabeth B. Hurlock., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Ke 5*, Jakarta, Erlangga, 1980 hlm. 246

⁹²(S1/W1:21-23), (S1/W1:27-29), (S2/W1:59-63), (S2/W1:72-78), (S2/W1:87), (S4/W1/33--34), (S4/W1/43), (S4/W1/46-50), (S4/W1/36-37)

perkasa. Setelah itu manusia menginjak usia tua. Dalam usia tua itu manusia menjadi makhluk yang lemah kembali. Disamping lemah, manusia juga mengalami perubahan fisik diantaranya rambut yang tadinya hitam menjadi uban, kulit menjadi keriput, daya penglihatan dan pendengaran semakin melemah.⁹³

Jadi menurut tafsir QS. Ar-rum ayat 54 bahwa manusia tidak boleh melalaikan waktu yang diberikan Allah kepada manusia, manusia harus menyadari bahwa hidup ini terus berjalan sehingga manusia tidak akan selamanya selalu kuat akan tiba saatnya manusia menjadi lemah, oleh karena itu manusia harus selalu mengingat Allah dengan menjalankan perintah-perintah-Nya.

Sedangkan SA hanya mengalami kesulitan dalam bidang ekonomi, setelah suami SA meninggal SA harus menghidupi anak-anaknya yang belum bisa mandiri,⁹⁴ karena SA sekarang baru menginjak usia 60an tahun atau baru memasuki kategori lansia yang sebelumnya sudah menyesuaikan diri sejak ditinggal suaminya 15 tahun yang lalu, SA termasuk subjek yang mandiri. Hal ini sesuai dengan tipe lansia yaitu tipe mandiri, dimana seseorang akan mengganti kegiatan yang hilang dengan yang baru, selektif dalam mencari pekerjaan, bergaul dengan teman dan memenuhi undangan.⁹⁵

Untuk pernikahan di masa lansia, semua subjek tidak ingin menikah lagi karena beralasan sudah tua.⁹⁶ Berdasarkan hasil observasi, aktivitas pada subjek SH, setelah beres-beres rumah SH selalu memberi pakan ayam-ayamnya dan subjek SM melakukan aktivitas merawat tanaman di belakang rumahnya, dan

⁹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan) jilid VII*, Jakarta, percetakan ikrar mandiri, 2010, hlm. 527

⁹⁴(S3/W1:80-86), Observasi pada tanggal 29 Juli, 03-06 Agustus 2015

⁹⁵R. Siti Mariam, (*at al*), *mengenal usia lanjut dan perawatannya*, ..., hlm. 40-41

⁹⁶(S1/W1:46-48), Observasi pada tanggal 05 juli 2015, (S3/W1:121-128)

sering berjalan-jalan kerumah cucunya yang rumahnya agak jauh dari rumah SM.⁹⁷ Hal ini sesuai dengan teori Hurlock tentang penyesuaian masa menjanda pada lansia, karena kesempatan untuk menikah lagi bagi janda lebih kecil dari pada duda, beberapa wanita mencoba mengatasi masalah kesepiannya dengan memelihara binatang piaraan, seperti anjing atau kucing. Binatang piaraan tersebut ternyata dapat dijadikan kawan untuk mengatasi kesepian dan mendorong mereka untuk keluar rumah apabila ada kesempatan untuk berjumpa dan bercakap-cakap dengan orang lain.⁹⁸ Sedangkan subjek K lebih banyak duduk diam setelah membereskan rumahnya,⁹⁹ kemudian SA lebih banyak aktifitas berjualan di depan rumah, SA merupakan subjek yang lebih banyak aktivitasnya dari pada subjek K, S.¹⁰⁰

Tugas perkembangan lansia menurut Erickson, kesiapan lansia untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap tugas perkembangan usia lanjut dipengaruhi oleh tumbuh kembang pada tahap sebelumnya. Apabila seseorang pada tahap tumbuh kembang sebelumnya melakukan kegiatan sehari-hari dengan teratur dan baik serta membina hubungan yang serasi dengan orang-orang yang disekitarnya, maka pada usia lanjut ia akan tetap melakukan kegiatan yang biasa ia lakukan pada tahap perkembangan sebelumnya seperti olahraga, mengembangkan hobi, bercocok tanam dan lain-lain.¹⁰¹

Semua subjek K, SH, SA dan SM sebagian besar melaksanakan tugas perkembangannya dengan menyesuaikan aktivitas sebelumnya, karena semua

⁹⁷Observasi pada tanggal 09, 11, 13, 14, 23, 25, 26, 27 Juli 2015

⁹⁸Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan...*, hlm. 426

⁹⁹Observasi pada tanggal 8, 10-12 Juli 2015

¹⁰⁰Observasi pada tanggal 03-06 Agustus 2015

¹⁰¹R. Siti Mariam, (*at al*), *mengenal usia lanjut dan perawatannya*, ..., hlm. 40

subjek dulunya seorang petani, jadi sekarangpun masih saja bercocok tanam walaupun dengan kemampuannya yang serba terbatas.

2. Dimensi keyakinan atau *akidah*

Semua subjek K, SH, SA dan SM, meyakini keberadaan Allah, dan meyakini akan pertolongan Allah, hal itu dibuktikan dengan berdo'a kepada Allah setiap waktu.¹⁰² Hal ini sesuai dengan dalam Q.S Ar-Rum : 30 Allah menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki *fitrah* untuk beragama.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada peubahan pada fitrah Allah.¹⁰³ (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (Q.S Ar-Rum : 30) Dalam tafsir Al-Qur'an kementrian Agama RI, *fitrah* diartikan "agama"

karena manusia dijadikan untuk melaksanakan Agama. Menghadapkan wajah atau muka artinya meluruskan tujuan dengan segala kesungguhan tanpa menoleh kepada yang lain.¹⁰⁴ Kemudian dalam bukunya Prof Dr. Abudin Nata dijelaskan, bukti bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi beragama ini dapat dilihat dari bukti historis dan antropologis. Melalui bukti ini kita ketahui bahwa pada manusia primitif yang kepadanya tidak pernah datang informasi tentang Tuhan, ternyata mereka mempercayai adanya Tuhan. Kenyataan bahwa manusia

¹⁰²(S2/W1:94), (S2/W1:68-71), (S3/W1:150), (S3/W1:320-328), (S3/W1:395-401), (S1/W1:60), (S1/W1:167-169), (S1/W1:174-177), (S4/W1/77-81)

¹⁰³*Fitrah* Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar.

¹⁰⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan) jilid VII....*hlm. 496

memiliki *fitrah* keagamaan tersebut buat pertama kalinya ditegaskan dalam ajaran islam, yakni bahwa agama adalah kebutuhan *fitri* manusia. *Fitrah* keagamaan yang ada dalam diri manusia inilah yang melatarbelakangi perlunya manusia pada agama.¹⁰⁵

Subjek K dan SH meyakini keberadaan malaikat walaupun tidak mengetahui tugas-tugas malaikat, kemudian SA, dan SM kurang mengetahui tentang malaikat.¹⁰⁶ Kemudian keyakinan terhadap kitab (Al-Qur'an) subjek K, SA, dan SM tidak bisa membaca Al-Qur'an sedangkan SH sering membaca Al-Qur'an.¹⁰⁷ Subjek K, SH, dan SA meyakini bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah, Nabinya umat islam, sedangkan SM tidak mengetahui tentang utusan Allah dan nabi Muhammad SAW.¹⁰⁸ Subjek K, SH, SA dan SM meyakini akan adanya hari kiyamat.¹⁰⁹ Subjek K, S, dan SA meyakini dengan ketentuan dan ketetapan Allah, apapun yang terjadi sudah kehendak Allah, sedangkan SM kurang memahami tentang ketentuan dan ketetapan Allah.¹¹⁰

Ketertarikan atau kecintaan subjek terhadap agama tergolong rendah, hal ini bisa dilihat dari: subjek K, dan SM sudah merasa puas dengan apa yang dilakukan dalam beribadah, padahal masih banyak yang seharusnya bisa ia lakukan, seperti belajar mengaji, dan sholat-sholat sunnah. Kemudian subjek SH dan SA, memiliki ketertarikan atau kecintaan terhadap agama yang cukup baik,

¹⁰⁵Abudin Nata, *Metodologi Study Islam*, Jakarta, Rajawali pers, 2006 hlm.16-25

¹⁰⁶(S1/W1:196), (S2/W1:178), (S2/W1:184), (S3/W:219), (S3/W1:390), (S4/W1/127-131)

¹⁰⁷(S1/W1:65), (S2/W1:186-188), (S3/W1:403-405), (S3/W1:412-413), (S3/W1:432), (S4/W1/133)

¹⁰⁸(S1/W1:213), (S2/W1:197), (S3/W1:435-437), (S4/W1/146-148)

¹⁰⁹(S1/W1:307-308), (S1/W1:310-311), (S2/W1:255), (S2/W1:258-259), (S3/W1:577-583), (S3/W1:588-589), (S4/W1:208-210)

¹¹⁰(S1/W1:377-380), (S1/W1:384-385), (S1/W1:359-368), (S2/W1:299-303), (S3/W1:642), (S3/W1:628-629), (S3/W1:656-659), (S4/W1:225-227)

hal ini bisa dilihat dari usaha yang dilakukan dalam beribadah secara optimal, SH dengan kondisinya yang lemah sekuat tenaga memperbanyak zikir, membaca Al-Qur'an dan sholat, selanjutnya SA aktif belajar mengikuti pengajian tarekat, dan memperbanyak puasa.¹¹¹

3. Dimensi Ibadah

Semua subjek K, SH, SA, dan SM melaksanakan sholat lima waktu, subjek K, S dan SA rutin melaksanakan sholat atau tidak pernah meninggalkan sholat, sedangkan SM kadang kala lupa untuk melaksanakan Sholat, menurut IT4 SM kadang tidak melaksanakan sholat, tetapi sering sholat, dalam artian sholatnya belum sepenuhnya.¹¹² K mau melaksanakan sholat karena awalnya orang tua K kurang dalam bidang agama, dan K mau anak-anak K ada yang tahu tentang agama itulah alasan K mau melaksanakan sholat, K juga tidak keberatan melaksanakan sholat, setelah melaksanakan sholat K merasa tenang dan jika meninggalkan sholat K merasa kurang enak atau kurang tenang. Kemudian SH awalnya melakukan sholat dari kecil sewaktu belajar mengaji di masjid, sejak itu SH tidak meninggalkan sholat, SH merasa biasa melaksanakan sholat, SH tidak merasa berat melaksanakan sholat, sepertinya sholat sudah menjadi kebutuhan bagi SH. Selanjutnya subjek SA, SA melaksanakan sholat sejak SA kecil, tetapi setelah menikah dan punya anak, SA menjadi malas-malasan bahkan tidak melaksanakan sholat, setelah anak-anak SA besar SA mulai lagi melaksanakan

¹¹¹(S1/W1:63-66), (IT1/02/W1:24-28), (IT1/01/W1:81-83), (IT1/01/W1:88-92), (IT1/02/W1:52-54), (S2/W1:154), (S2/W1:280-286), (S2/W1:333-335), (IT2/W1:42-49), (IT2/02/W1:5-8), (IT2/01/W1:21-22), (S3/W1:1559-161), (IT/01/W1:28-29), (IT/01/W1:13-14), (IT/01/W1:40), (IT/02/W1:6), (IT/01/W1:20-25), (S4/W1:156), (IT/W1:96-98), (IT/W1:130-133)

¹¹²(S1/W1:72-74), (IT1/01/W1:17-23), (S2/W1:97-98), (IT2/01/W1:24), (IT1/02/W1:9) (S4/W1:83-70), (S4/W1:93), (S4/W1:101-108), (IT4/W1:27-29)

sholat hingga sekarang. SA tidak lagi keberatan melaksanakan sholat dan merasa fikirannya tenang setelah melaksanakan sholat. Terakhir SM, awalnya SM memang disuruh untuk bertaubat oleh tokoh agama setempat, SM dan sekelompok usianya belajar sholat dengan tokoh agama tersebut di masjid, tetapi SM sekarang menurun untuk melaksanakan Sholat, pada keadaan sibuk SM tidak melaksanakan Sholat.¹¹³ Hal ini sesuai dengan yang dirumuskan oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso bahwa ibadah menunjuk seberapa tingkat kepatuhan atau ketaatan Muslim dalam mengerjakan kegiatan ritual-ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan Agamanya.¹¹⁴ Jadi semakin taat dan patuh seseorang dalam menjalankan ibadah maka semakin tinggi keimanan seseorang tersebut.

Subjek K, SH, SA dan SM merasa lebih tenang setelah melaksanakan sholat oleh karena itu K, SH, dan SA tidak pernah meninggalkan sholat, dan SM juga sering melaksanakan sholat yang kadang juga masih ada yang ditinggalkannya. Hal ini sesuai dengan menurut Zakiah Darajad dengan adanya kesadaran agama dalam diri seseorang akan ditunjukkan melalui aktivitas keagamaan, maka munculah pengalaman beragama, yang dimaksud pengalaman beragama ialah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan (amaliah) nyata.¹¹⁵ Perasaan tenang yang membuat subjek terus mau melaksanakan sholat merupakan

¹¹³(S1/W1:95-101), (S1/W1:107), (S1/W1:109-110), (S1/W1:112-214), (S2/W1:102-104), (S2/W1:111-112), (IT2/01/W1:26), (S2/W1:117), (S2/W1:122), (S3/W1:202), (S3/W1:211), (S3/W1:216-217), (S3/W1:229-230), (S4/W1:83-70), (S4/W1:93), (S4/W1:101-108), (IT4/W1:27-29)

¹¹⁴Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam ; Solusi Islam atas problem-Problem Psikologi*, . . .hlm. 80

¹¹⁵Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta, Kalam Mulia, 2011, cet.9, hlm. 7

hasil yang diolah dari pengalaman beragama dari tindakan amaliah yang nyata. Selanjutnya Allah menjelaskan dalam firman-Nya QS. Ar-Rad:28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram". (QS. Ar-Rad:28.)

Dalam tafsir kementerian Agama RI, dijelaskan orang-orang yang mendapat tuntunan-Nya, yaitu orang-orang yang beriman dan hatinya menjadi tentram karena selalu mengingat Allah. Dengan mengingat Allah hati menjadi tentram dan jiwa menjadi tenang, tidak merasa gelisah, takut ataupun khawatir.¹¹⁶ Kemudian dalam Qur'an Surat Thaha ayat 14, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan mengingat Allah ialah dengan sholat, berikut Firman Allah:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku." (Q.S. Thaha: 14)

Dalam tafsir Al-Qur'an kementerian Agama RI dijelaskan sholat disebut disini secara khusus untuk menunjukkan keutamaan ibadah sholat itu dibanding dengan ibadah-ibadah wajib lainnya.¹¹⁷

Subjek K, SH, dan SA melaksanakan puasa Ramadhan sebulan penuh, bahkan subjek SA sering melaksanakan puasa Sunnah seperti puasa pada bulan Muharram, puasa dalam Tarekat, puasa Rejeb, dan puasa Idul Adha, SA berpuasa dengan tuntunan guru yang mengajar tarekat. Pada subjek K dan SH walaupun

¹¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan) jilid V*,... hlm. 106

¹¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan) jilid VI*, ... hlm. 122

sedang sakit-sakitan, K dan SH masih terus berpuasa. K, SH, dan SA tidak merasa keberatan melaksanakan puasa. Sedangkan SM tidak penuh melaksanakan puasa, SM hanya ikut-ikutan berpuasa di awal bulan ramadhan, dan pada hari-hari berikutnya SM tidak meneruskannya sampai sebulan penuh.¹¹⁸ Semua subjek K, SH, SA, dan SM juga membayar zakat yang rata-rata kebiasaannya dengan beras, K, SH, SA, dan SM juga tidak merasa keberatan dengan membayar zakat. Sumber zakat untuk K, SA, dan SM ialah hasil miliknya sendiri sedangkan SH kebanyakan dari anak-anaknya dan orang sekitarnya.¹¹⁹

Selain sholat, puasa dan membayar zakat merupakan kewajiban menurut ajaran Islam, Q.S Al-Baqarah: 183 dan 110

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa".(Q.S Al-Baqarah:183)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Artinya: "Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat."(Q.S Al-Baqarah:110)

Allah memerintahkan umatnya untuk mendirikan Sholat, Puasa dan memunaikan Zakat, bagi umatnya yang merasa keberatan dengan kewajiban yang diperintahkan Allah bisa dipastikan tidak akan sepenuhnya melaksanakan apa

¹¹⁸(S1/W1:118), (IT1/01/W1:34), (S1/W1:120-124), (S1/W1:128-129), (S2/W1:100), (IT2/01/W1:28-32), (S3/W1:234-235), (S3/W1:248-252), (IT4/01/W1:31), (S3/W1:265), (S3/W1:274), (S3/W1:280-282), (S4/W1:110-114), (IT4/W1:39-40)

¹¹⁹(S1/W1:134), (S1/W1:135-137), (S1/W1:142-144), (IT1/01/W1:38), (IT1/01/W1:44-45), (S2/W1:143-145), (S2/W1:147), (IT2/01/W1:35), (IT2/01/W1:37), (IT2/01/W1:39-40), (S3/W1:286-288), (IT4/01/W1:35-37), (S3/W1:290), (S4/W1:116-123), (S4/W1:125-132), (IT4/W1:42-43)

yang diperintahkan Allah terkecuali karena tidak mampu. Seseorang yang memiliki kesadaran beragama akan memunculkan aktivitas keagamaan disertai dengan rasa ketaatan dan kemudian muncullah pengalaman beragama yang berupa perasaan dalam kesadaran agama.¹²⁰

Mengenai ibadah haji, K tidak ada keinginan untuk berhaji, dengan alasan, K tidak sanggup dengan perjalanan jauh karena K sedang sakit. Sedangkan SH, SA dan SM mempunyai keinginan, jika SH ada biaya dan badannya sehat, selanjutnya, SA mempunyai keinginan seandainya punya biaya Dan SM punya keinginan jika ada yang membiayainya.¹²¹

4. Dimensi Akhlak

Hubungan semua subjek K, SH, SA, dan SM terhadap keluarganya baik-baik saja, tidak ada permasalahan. Semua subjek sayang dengan cucunya, dan sering berbagi rezeki pada anak cucunya kalau pas ada, dan semua subjek K, SH SA, dan SM senang bisa berbagi dengan keluarganya.¹²² Hal ini sesuai dengan pengertian akhlak menurut Hidayat, akhlak kepada keluarga adalah sikap kasih sayang yang dibangun dalam bentuk komunikasi diantara anggota keluarga sehingga terjadi hubungan harmonis, anak menghormati orang tua, orang tua menyayangi mereka dan suami istri saling mencintai dan menghormati. Selaras dengan itu Kusuma Mihardja menyatakan akhlak kepada keluarga itu meliputi

¹²⁰Ramayulis, *Psikologi Agama*, . . . hlm. 7

¹²¹(S1/W1:148-150), (S1/W1:153-155), (S1/W1:160-161), (S2/W1:152-154), (IT2/01/W1:42-45), (S3/W1:300), (S3/W1:311-312), (S4/W1:134-137)

¹²²(S1/W1:217), (S1/W1:219-223), (S1/W1:225-228), (S1/W1:233-234), (IT1/01/W1:58), (IT1/01/W1:75-76), (S2/W1:216), (S2/W1:220-222), (S2/W1:224), (IT2/01/W1:59-62), (IT2/01/W1:71-76), (S3/W1:470-471), (IT4/01/W1:42-45), (S3/W1:482-485), (IT4/01/W1:59-62), (S4/W1:184), (IT4/W1:70-72), (IT4/W1:80-84)

sikap anak kepada orang tua, sikap orang tua terhadap anak, dan berhubungan antara suami istri.¹²³

Dengan tetangga semua subjek K, SH, SA, dan SM juga dikenal baik, semua subjek mau saling membantu antar tetangganya jika diperlukan, mereka merasa senang bisa saling membantu walaupun tidak sekuat dulu. Untuk subjek K, K termasuk orang yang sering berbagi rezeki kepada orang lain sejak suami K masih hidup, dan kalau ada rezeki lebih sekarangpun K masih mau berbagi.¹²⁴ Hal ini sesuai dengan apa yang diajarkan Islam, Islam mengakui manusia sebagai makhluk sosial oleh karena itu Islam mengatur tata hubungan antara manusia dengan manusia sehingga terwujud kesalehan sosial. Kesalehan sosial merupakan bentuk hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat dilahirkan bentuk masyarakat yang saling memberi perhatian dan kepedulian antara anggota masyarakat dengan masyarakat lainnya yang dilandasi oleh kasih sayang.¹²⁵

Dengan alam lingkungan sekitar, semua subjek K, SH, SA, dan SM memanfaatkan dan menjaganya dengan baik, hal itu dilakukan dengan sekuat dan

¹²³Muhammad Mawangir dan A. Rasyid Ismail, *pendidikan agama islam, sebuah pencerahan mahasiswa*, Palembang, Tunas Gemilang Press, 2010, hlm. 166

¹²⁴(S1/W1:247-250), (S1/W1:253-255), (S1/W1:271-274), (S1/W1:276-285), (S1/W1:289-293), (S1/W1:295-300), (IT1/01/W1:68-72), (S2/W1:246), (S2/W1:249-251), (S2/W1:235-236), (S2/W1:241-242), (IT2/01/W1:64-65), (S3/W1:505-509), (IT4/01/W1:54-57), (S4/W1:188), (S4/W1:192-198), (IT4/W1:86-90), (S4/W1:211), (S4/W1:215-216), (S4/W1:218-219)

¹²⁵Muhammad Mawangir dan A. Rasyid Ismail, *pendidikan agama islam, sebuah pencerahan mahasiswa*, . . . hlm. 126

semampunya saja, lingkungan alam sekitar dimanfaatkan untuk tambahan memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari.¹²⁶

Antara *akidah*, *syari'ah* dan *akhlak* masing-masing saling berkaitan. *Akidah* atau iman merupakan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk melaksanakan *syariah*. *Syariah* telah dilaksanakan sesuai dengan *akidah* akan lahir *akhlak*. Oleh karena itu iman tidak boleh hanya ada di dalam hati, tetapi ditampilkan dalam bentuk perbuatan.¹²⁷ Pada subjek K, SH, dan SA memiliki keyakinan tentang ke Esaan Allah, dan dibuktikan dengan melaksanakan perintah Allah berupa aktivitas keagamaan seperti beribadah kepada Allah dengan disertai rasa ketaatan, kemudian melahirkan hubungan yang harmonis dengan keluarga masyarakat dan alam sekitar.¹²⁸ Kemudian SM juga meyakini ke Esaan Allah, tetapi belum sepenuhnya melaksanakan perintah Allah, menurut IT, SM kadang

¹²⁶Observasi subjek K pada tanggal 08, 10-12 Juli 2015, Observasi subjek S pada tanggal 09, 11, 13 dan 14 Juli 2015, Observasi subjek SA pada tanggal 03-06 Agustus 2015, Observasi subjek SM pada tanggal 26-29 Desember 2015

¹²⁷Muhammad Mawangir dan A. Rasyid Ismail, *pendidikan agama islam, sebuah pencerahan mahasiswa*,... hlm. 39

¹²⁸(S2/W1:94), (S2/W1:68-71), (S3/W1:150), (S3/W1:320-328), (S3/W1:395-401), (S1/W1:60), (S1/W1:167-169), (S1/W1:174-177), (S1/W1:196), (S2/W1:178), (S2/W1:184), (S3/W1:219), (S3/W1:390), (S1/W1:63), (S1/W1:72-74), (IT1/01/W1:17-23), (S1/W1:107), (S1/W1:109-110), (S1/W1:112-214), (S1/W1:95-101), (S2/W1:97-98), (IT2/01/W1:24), (S2/W1:102-104), (S2/W1:111-112), (IT2/01/W1:26), (S2/W1:117), (S2/W1:122), (S2/W1:127), (S2/W1:107), (S3/W1:153), (S3/W1:169-170), (IT4/01/W1:24-26), (S3/W1:202), (S3/W1:211), (S3/W1:216-217), (S3/W1:229-230), (IT4/01/W1:28-29), (S1/W1:118), (IT1/01/W1:34), (S1/W1:120-124), (S1/W1:128-129), (S2/W1:100), (IT2/01/W1:28-32), (S3/W1:234-235), (S3/W1:248-252), (IT4/01/W1:31), (S3/W1:265), (S3/W1:274), (S3/W1:280-282), (S1/W1:134), (S1/W1:135-137), (S1/W1:142-144), (IT1/01/W1:38), (IT1/01/W1:44-45), (S2/W1:143-145), (S2/W1:147), (IT2/01/W1:35), (IT2/01/W1:37), (IT2/01/W1:39-40), (S3/W1:286-288), (IT4/01/W1:35-37), (S3/W1:290), (S1/W1:217), (S1/W1:219-223), (S1/W1:225-228), (S1/W1:233-234), (IT1/01/W1:58), (IT1/01/W1:75-76), (S2/W1:216), (S2/W1:220-222), (S2/W1:224), (IT2/01/W1:59-62), (IT2/01/W1:71-76), (S3/W1:470-471), (IT4/01/W1:42-45), (S3/W1:482-485), (IT4/01/W1:59-62), (S1/W1:247-250), (S1/W1:253-255), (S1/W1:271-274), (S1/W1:276-285), (S1/W1:289-293), (S1/W1:295-300), (IT1/01/W1:68-72), (S2/W1:246), (S2/W1:249-251), (S2/W1:235-236), (S2/W1:241-242), (IT2/01/W1:64-65), (S3/W1:505-509), (IT4/01/W1:54-57)

masih meninggalkan Sholat dan puasa Ramadhan, tetapi SM juga baik dengan keluarga dan masyarakat.¹²⁹

Kesadaran beragama menurut Zakiah Darajat ialah aspek mental dari aktivitas agama. Aspek ini merupakan bagian atau segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi. Dengan adanya kesadaran agama dalam diri seseorang yang akan ditunjukkan melalui aktivitas keagamaan, maka munculah pengalaman beragama. Adapun yang dimaksud dengan pengalaman beragama ialah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan (amaliah) nyata.¹³⁰

Pengertian di atas merupakan gambaran bagi setiap pribadi untuk dijadikan pedoman bagi dirinya sendiri dalam melihat kesadaran beragama. Ketika pribadi sudah mewakili dari pengertian kesadaran beragama dan dibuktikan dengan perilaku keagamaan yang dilakukan dengan ketaatan dan rasa ketidakterpaksaan, maka kesadaran beragama sudah dimiliki dengan baik oleh pribadi tersebut. Dari pengertian di atas dapat dikatakan Subjek SH, dan SA memiliki kesadaran beragama yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yaitu masing-masing subjek mempunyai kebiasaan yang tidak jauh berbeda dalam aktivitas keberagamaan seperti subjek SH dan SA memiliki kesamaan bahwa semua meyakini keberadaan dan pertolongan Allah kemudian rutin melaksanakan sholat, puasa pada bulan Ramadhan, zakat dan menjalin

¹²⁹(S4/W1/77-81), (S4/W1:83-70), (IT4/W1:27-29), (IT4/W1:39-40), (S4/W1:184), (IT4/W1:70-72), (IT4/W1:80-84), (IT4/W1:86-90), Observasi subjek SM pada tanggal 26-29 Desember 2015

¹³⁰Ramayulis, *Psikologi Agama*, . . . hlm. 7

hubungan baik antar keluarga, tetangga dan alam sekitarnya, kemudian SH dan SA memiliki rasa keagamaan yang tinggi, ia berusaha untuk beribadah secara optimal. SH dan SA juga mengikuti pengajian tarekat. Selain kesamaan adapun aktivitas keagamaan yang berbeda dilakukan, seperti SH yang sering membaca Al-Qur'an, yasin, berzanji dan berdzikir, kemudian SA melakukan puasa sunnah seperti puasa Muharram, puasa Rejeb dan puasa Idul Adha yang dilakukan sesuai dengan tuntunan guru ngaji tarekatnya. Pada subjek SA memiliki kesadaran beragama yang baik saat mendekati lansia, dan S memiliki kesadaran yang baik sejak dari kecil belajar mengaji. Kemudian subjek K, juga tergolong memiliki kesadaran beragama yang baik, tetapi tingkatannya di bawah subjek SH dan SA, ini bisa dilihat dari aktivitas keagamaan K yang kurang optimal dan tidak ada usaha untuk meningkatkannya, K hanya bisa sholat dan puasa saja. Sedangkan subjek SM belum memiliki kesadaran beragama yang baik, karena SM masih banyak meninggalkan kewajiban seperti Sholat dan puasa.¹³¹

Dilihat dari latar belakang kecenderungan beragama, peneliti menemukan suatu hal yang memperkuat subjek dalam perilaku beragama seperti: subjek K yang didukung oleh anaknya untuk melaksanakan aktivitas keagamaan, K juga ditawarkan untuk umroh dan ditemani oleh anaknya, tetapi M tidak mau karena K merasa tidak mampu secara fisik, anak K sudah berhaji dan juga sudah meng umrohkan almarhum suami K dulu.¹³² Kemudian subjek SH, subjek SH

¹³¹(S2/W1:102-104), (IT2/01/W1:26), (S3/W1:202), (S3/W1:211), (S1/W1:63-66), (IT1/02/W1:24-28), (S1/W1:118), (IT1/01/W1:34), (S1/W1:120-124), (S1/W1:128-129), (S1/W1:63), (S1/W1:72-74), (IT1/01/W1:17-23), (S1/W1:107), (S1/W1:109-110), (S1/W1:112-214), (S1/W1:95-101), (IT/01/W1:20-25), (S4/W1:156), (S4/W1:83-70), (S4/W1:93), (S4/W1:101-108), (IT4/W1:27-29), (S4/W1:110-114), (IT4/W1:39-40)

¹³²(S1/W1:153-155), (S1/W1:148-150)

dikenal sebagai salah satu tokoh agama di Desa Kepayang, SH merupakan istri seorang Imam Masjid, selanjutnya SH juga dulunya aktif di pengajian tarekat, hanya saja sekarang SH tidak mampu lagi aktif mengikuti pengajian tarekat, tetapi SH selalu mengamalkan apa yang di dapatnya dari pengajian, dan rumah SH sangat dekat dengan masjid.¹³³ Selanjutnya subjek SA, aktivitas keagamaan SA di lansianya didukung oleh keaktifannya mengikuti pengajian tarekat, SA semakin rajin beribadah terutama sholat dan puasa setelah mengikuti pengajian tarekat. Terakhir SM, SM dulunya tidak pernah melaksanakan sholat, SM mau melaksanakan Sholat ketika disuruh taubat oleh tokoh agama setempat dan SM di minta untuk belajar ke masjid.¹³⁴ Pada dasarnya lingkungan masyarakat Desa Kepayang tidak memiliki kegiatan keagamaan yang rutin yang bisa memfasilitasi khusus untuk menambah pemahaman agama pada lansia, tetapi ada pengajian yang umum dijadikan sebagai tempat yang kebanyakan diikuti oleh jamaah lansia salah satunya pengajian tarekat, itu pun sangat jarang diadakan di Desa Kepayang.¹³⁵ Peneliti menyimpulkan kesadaran beragama yang baik akan dimiliki dengan memiliki ilmu pengetahuan dan pemahaman ajaran agama dan didukung oleh lingkungan yang memadai.

Kemudian dalam kesiapan menghadapi kematian subjek K, SH, SA dan SM lebih siap untuk menghadapinya, K, SH, dan SA tidak takut lagi menghadapi kematian, Untuk mempersiapkan menjelang kematian semua subjek K, SH, SA

¹³³(S2/W1:278-282), (IT2/02/W1:45), (IT2/01/W1:24), (IT2/02/W1:14-16), (S2/W1:280-282), (S2/W1:286)

¹³⁴(IT4/02/W1:8-10), (IT4/01/W1:28-29), (S3/W1:248-252), (IT4/01/W1:31), (ITM/W1:41), (S4/W1/77-81)

¹³⁵(ITM/W1:19-21), (ITM/W1:13-14)

dan SM mengatakan dengan cara amal perbuatan/ibadah,¹³⁶ untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini sesuai dengan yang ada dalam Al-Qur'an surat Ad-Zariyat ayat 56, sebagai berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S. Adz-Dzariyat : 56).

Dijelaskan bahwa tujuan manusia hidup di dunia adalah untuk beribadah kepada Allah, jadi jika manusia memahami tujuan hidupnya adalah untuk beribadah kepada Allah maka manusia akan memiliki kesadaran dan taat melaksanakan ibadah.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, karena masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini. Adapun kelemahan penelitian ini antara lain gambaran kesadaran beragama subjek hanya dilihat dari wawancara dan observasi terhadap subjek dan orang terdekat subjek, sehingga proses yang dilakukan dalam kehidupan subjek sehari-harinya tidak terlihat. Kelemahan lainnya yaitu literatur yang kurang dan mendalam hanya ada beberapa literatur saja yang digunakan dan menurut peneliti masih kurang sempurna, hal ini karena sulitnya mencari buku yang membahas tentang kesadaran beragama secara mendetail. Kemudian selama proses penelitian, peneliti mengalami kesusahan dalam observasi, karena aktivitas janda lansia banyak dilakukan di sekitar rumah, peneliti merasa kurang nyaman jika harus berlama-lama melihat aktivitas subjek. Tetapi hal ini sedikit dapat peneliti atasi dengan melakukan aktivitas lain tetapi tetap berada di dekat subjek, pada subjek K

¹³⁶(S1/W1:342), (S2/W1:278-282), (S3/W1:612-617), (S4/W1/215-221)

peneliti mengajak cucunya yang masih kecil untuk main kerumahnya, kemudian pada subjek SH yang rumahnya kebetulan sangat dekat dengan masjid, sehingga peneliti bisa melihat aktivitas SH dari masjid, dan terakhir SA, SA memiliki warung di depan rumahnya, jadi peneliti bisa melihat aktivitas SA dari warungnya dengan beralasan membeli makanan dan beristirahat. Tetapi tetap saja peneliti tidak bisa melihat semua aktifitas subjek saat di dalam rumah, peneliti hanya memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang dilakukan dari apa yang bisa dilihat. Itulah sedikit pengalaman yang peneliti rasakan saat proses penelitian dalam menyelesaikan tugas skripsi.